

**PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI BAGI REMAJA PUTRI DI
LINGKUNGAN PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL**

SKRIPSI



OLEH

ANNISA NUR MUTMAINAH

NIM. 210316346

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2020

ABSTRAK

Mutmainah, Annisa Nur. 2020. *Pendidikan Akhlak Islami bagi Remaja Putri di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturrosyidah R., M.Pd.I

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Remaja, Pondok Pesantren, Era Digital.

Perkembangan teknologi di era digital yang semakin pesat berdampak pada menurunnya akhlak para remaja putri di kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terjadi di lingkungan pesantren, termasuk Pesantren Putri Al-Mawaddah, sehingga pendidikan akhlak bagi para remaja putri di lingkungan pesantren sangat dibutuhkan, guna menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pendidikan akhlak islami di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital, dan (3) mengungkap dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa: 1) Proses pendidikan akhlak islami bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital dilakukan dengan penyusunan peraturan dan implementasinya, suri teladan dari para pimpinan, *ustādh* dan *ustādhah* serta pengurus OSWAH, pembiasaan berakhlak baik, pemberian materi di dalam kelas dan di luar kelas, dan penugasan wali asrama dan pengurus kamar. 2) Faktor pendukung dalam proses pendidikan akhlak bagi remaja putri adalah lingkungan pesantren yang baik dan islami, adanya sanksi bagi pelanggar peraturan dan adanya penanaman akhlak islami melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan orang tua, teman dekat yang berakhlak *madhmūmah* dan kurangnya kesadaran remaja putri dalam berakhlak baik. 3) Dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah meningkatnya kesadaran dalam beribadah, meningkatnya kesadaran dalam menaati peraturan, dan mempunyai sikap bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti di era digital saat ini.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menerangkan di bawah ini,

Nama : Annisa Nur Mutmainah
NIM : 210316346
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Islami Bagi Remaja Putri di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Atas persetujuan saya sebagai Dosen Pembimbing Skripsi,

Nama : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I
NIDN : 2023118901

Menyatakan skripsi dengan Judul "Pendidikan Akhlak Islami Bagi Remaja Putri di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital" telah melalui proses pembimbingan skripsi yang baik serta sesuai dengan prosedur peraturan yang ada, dan layak untuk diujikan.

Demikian surat persetujuan pembimbing ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 8 September 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,



Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I
NIDN. 2023118901

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Annisa Nur Mutmainah
NIM : 210316346
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendidikan Akhlak Islami bagi Remaja Putri di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 08 September 2020



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ANNISA NUR MUTMAINAH**
NIM : 210316346
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI BAGI REMAJA PUTRI DI LINGKUNGAN PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari :
Tanggal : 20 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 16 November 2020

Ponorogo, 16 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Drs. KASNUN, MA**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **SITI ROHMATURROSYIDAH RATNAWATI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Nur Mutmainah
NIM : 210316346
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pendidikan Akhlak Islami Bagi Remaja Putri Di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 November 2020

Penulis



Annisa Nur Mutmainah



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Nur Mutmainah

NIM : 210316346

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Islami bagi Remaja Putri di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 September 2020

Yang Membuat Pernyataan

(Tanda tangan di atas materai 6000)



Annisa Nur Mutmainah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.¹

Hakikat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan peradabannya. Pendidikan adalah proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensi baik jasmani maupun ruhani agar menjadi pribadi yang seimbang. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan ada bedanya dengan manusia di masa lampau yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun proses-proses perancangan masa depannya. Dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan dijalani oleh masyarakatnya.²

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 67.

²Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

Terpuruknya bangsa dan Negara Indonesia tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah). Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan antara lain perkelahian, perusakan, minum minuman keras, dan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kurangnya pendidikan akhlak bagi generasi muda.³

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Berdasarkan salah satu fungsi pendidikan nasional yang telah disebutkan, adanya pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Agar semua ini terwujud maka orang tua dan pendidik harus mengetahui dan menerapkan pendidikan yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. dalam sunahnya. Orang tualah yang berperan penting untuk

³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 17.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kecerdasan atau kebodohan, akhlak terpuji atau akhlak tercela.⁵ Pendidikan akhlak bagi anak harus diajarkan di setiap lingkungan pendidikan, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini akan menjadikan pendidikan akhlak anak semakin matang, dan dapat menjadi bekal mereka saat remaja nantinya.

Remaja dalam pandangan ilmu jiwa modern adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.⁶ Perkembangan emosional dan sosial yang terjadi pada remaja membutuhkan pengawasan orang dewasa agar tidak terjadi perilaku yang tidak diinginkan.

Perilaku kekerasan yang kerap terjadi pada remaja berentang dari perilaku verbal sampai tindakan fisik. Perilaku kekerasan terwujud dalam bentuk *bullying*, gosip, mengancam, mengucilkan, mengolok-olokan, memanggil dengan nama panggilan yang melecehkan, memukul, menendang dan sebagainya. Kenakalan seperti ini bisa menimbulkan konflik, perkelahian, tekanan psikologis, sampai kepada bunuh diri.⁷ Hal ini semakin susah dikendalikan dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui di era digital. Gelombang peradaban

⁵Nur Ika Fatmawati, "Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 11, No. 2 (Agustus, 2019), 121.

⁶M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 75.

⁷Nandang Solihin, "Prospek Pendidikan Berbasis Karakter dalam Menjawab Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.10, No. 1 (2019), 15.

tersebut membuat manusia tidak terlepas dari produk-produk digital. Bahkan semuanya kian terhubung, terbuka, dan saling ketergantungan. Meski tetap memiliki wilayah teritorial dan garis pemisah yang jelas secara geografis, namun batas-batas tersebut tidak menjadi tirai penghalang untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi secara terbuka oleh masyarakat digital.⁸

Era digital merupakan era kecanggihan teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia. Manusia telah dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas. Namun, di samping banyak manfaatnya, dampak negatif juga muncul sebagai ancaman. Tindak kejahatan mudah terfasilitasi, *game online* dapat merusak mental generasi muda, pornografi, pelanggaran hak cipta mudah dilakukan dan yang lainnya.⁹

Kondisi perkembangan zaman yang semakin canggih serta serba modern, diperlukan orang tua dan pendidik untuk lebih ekstra hati-hati dalam menjaga, membimbing, memperhatikan tumbuh kembang anak, supaya tidak terjerumus ke dalam dampak negatif dari perkembangan jaman. Orang tua dan pendidik harus dapat memahami dan mengikuti perkembangan teknologi supaya dapat membimbing dan mengarahkan anak. Untuk itu, orang tua dan pendidik hendaknya memiliki wawasan yang luas dalam mendidik anak secara Islami yang dapat diterapkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰

⁸Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 1 (Juni, 2017), 210.

⁹Hadiarni dan Kiki Mariah, "Urgensi Pendidikan Keluarga Islami pada Era Digital," *3rd International Conference on Education* (September, 2018), 140.

¹⁰*Ibid.*, 137.

Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat yang mempengaruhi sikap remaja, maka dibutuhkan penguatan pendidikan akhlak bagi para remaja di setiap lingkungan pendidikan, termasuk dalam lembaga pesantren. Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹¹

Pesantren yang mempunyai peraturan tidak memperbolehkan santrinya membawa barang-barang elektronik juga mendapat dampak yang begitu besar dengan adanya era digital. Salah satunya Pesantren Putri Al-Mawaddah yang ada di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk menjadikan Pesantren Putri Al-Mawaddah sebagai lokasi penelitian dikarenakan pendidikan yang ada di lembaga ini diperuntukkan khusus remaja putri. Selain itu, pendidikan akhlak di pesantren ini juga menjadi acuan penilaian keseharian dan kenaikan kelas.

Permasalahan pendidikan akhlak di era digital yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah dapat terlihat dari tradisi orang tua yang menjenguk anaknya dengan memberikan *smartphone*, yang biasanya momen penjengukan dimanfaatkan untuk berbincang dengan orang tua yang lama tidak berjumpa akan tetapi mereka lebih asyik dengan *smartphone*-nya masing-masing. Kesibukan mereka dengan beberapa aplikasi yang ada, terutama perkembangan bidang sosial media, seperti instagram, facebook dan whatsapp, membuat mereka tidak peduli dengan tamu atau penjenguk yang lain. Adanya

¹¹Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 2.

smartphone mengurangi bahkan menghilangkan interaksi para remaja putri dengan lingkungan sekitarnya.

Dampak dari fenomena di atas mengakibatkan akhlak para remaja putri menurun, terlihat dari keseharian mereka di pesantren yang kurang ramah terhadap para *ustādh ustādhah*, kakak kelas ataupun adik kelas, dan tamu yang berkunjung. Menurunnya akhlak pada remaja putri di pesantren juga berdampak pada penataan disiplin yang ada. Padahal mereka telah menerima pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Pengasuh Pesantren dan para *ustādh ustādhah*.

Berdasarkan masalah yang ada, maka permasalahan ini sangat penting diteliti dan perlu dikaji lebih mendalam dikarenakan jika tidak ada pemahaman pentingnya pendidikan akhlak bagi remaja, maka kualitas akhlak remaja putri semakin lama akan semakin menurun. Sehingga penulis ingin meneliti terkait permasalahan pendidikan akhlak remaja putri sebagai generasi digital di Pesantren Putri Al-Mawaddah dengan judul penelitian:

PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI BAGI REMAJA PUTRI DI LINGKUNGAN PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pendidikan akhlak bagi remaja putri dari kelas 4 (setara dengan kelas X) hingga kelas 6 (setara dengan kelas XII) di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dan

juga proses pendidikan akhlak di pesantren dalam menghadapi tantangan era digital.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan akhlak islami di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital?
3. Bagaimana dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan akhlak islami di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital.

3. Untuk mengungkap dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah pendidikan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pemerhati pendidikan dalam hal pendidikan akhlak bagi remaja di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi kepustakaan pesantren, khususnya dalam hal pendidikan akhlak bagi remaja.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendidik akhlak islami bagi remaja di era digital.

c. Bagi Remaja Putri

Melalui penelitian ini akan menambah kesadaran para remaja putri akan pentingnya pendidikan akhlak di era digital.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam pendidikan akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

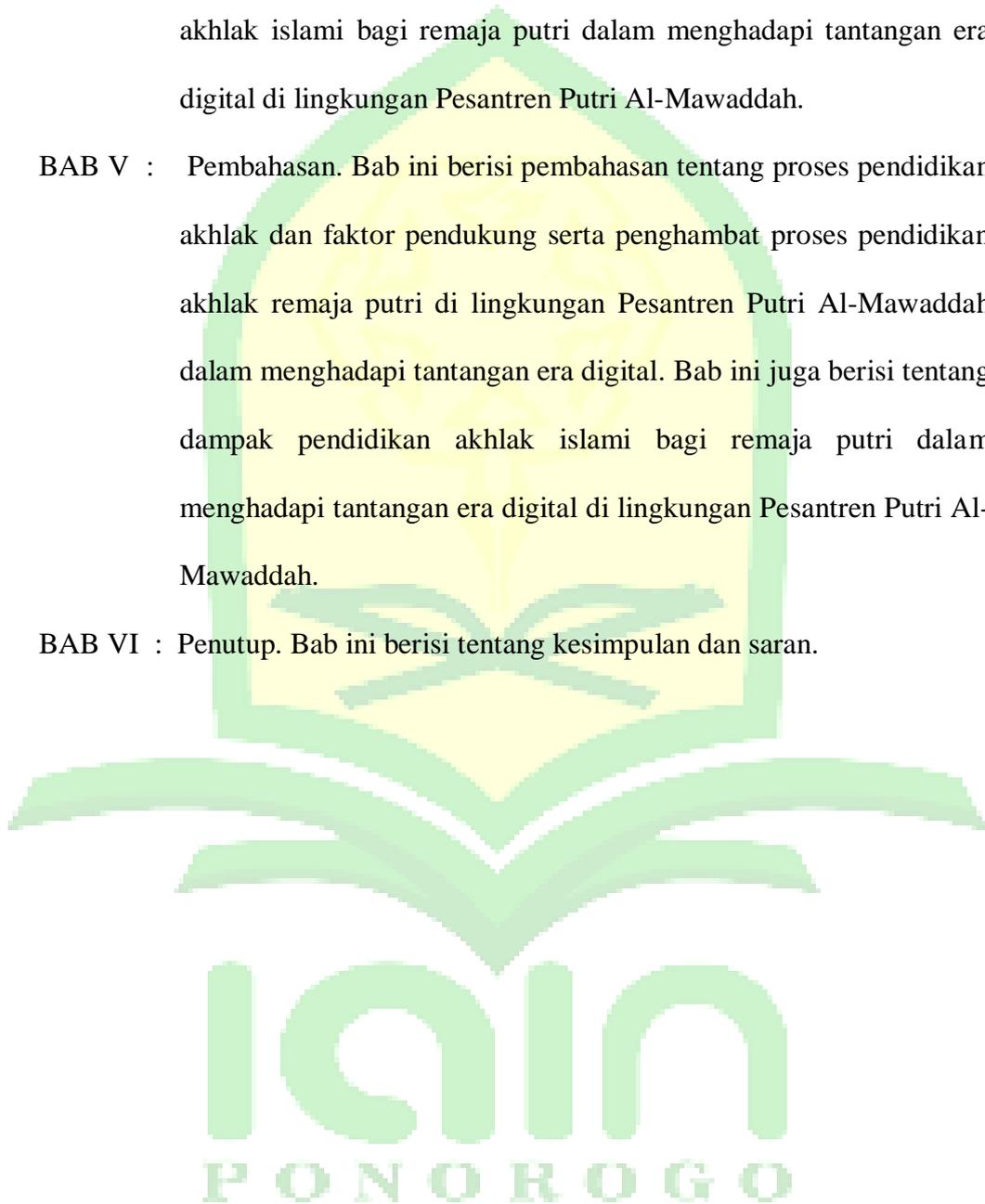
Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi:

- Bab I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori yang meliputi kajian pendidikan akhlak islami, pengertian remaja, karakteristik perkembangan remaja, faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja, pengertian era digital, dampak era digital dan klasifikasi generasi dari waktu ke waktu.
- Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan pendekatan apa yang dilakukan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Temuan Penelitian. Bab ini terdiri dari deskripsi data umum dan data deskripsi data khusus. Deskripsi data secara umum tentang latar belakang lembaga, tujuan, visi, misi dan deskripsi data khusus membahas tentang proses pendidikan akhlak dan faktor pendukung

serta penghambat proses pendidikan akhlak remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital. Juga membahas tentang dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah.

BAB V : Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan tentang proses pendidikan akhlak dan faktor pendukung serta penghambat proses pendidikan akhlak remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital. Bab ini juga berisi tentang dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah.

BAB VI : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Meninjau dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada, maka peneliti menjadikannya sebagai telaah pustaka dalam kegiatan penelitian ini. Berikut ini adalah telaah dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Aminuddin Ma'ruf, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017 yang berjudul Pola Penanaman Akhlak Karimah pada Remaja Karang Taruna Katar_S di Dukuh Sepat, Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.¹²

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: *Pertama*, pola penanaman akhlak karimah pada perkumpulan remaja Karang Taruna Katar_S dilaksanakan melalui seperangkat peraturan. Melalui seperangkat peraturan yang ada ditanamkan akhlak karimah dalam bentuk pembinaan, pembiasaan dan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan. *Kedua*, faktor yang mendukung penanaman akhlak karimah di dalam perkumpulan adalah

¹²Aminuddin Ma'ruf, "Pola Penanaman Akhlak Karimah pada Remaja Karang Taruna Katar_S di Dukuh Sepat, Desa Suru, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).

lingkungan yang memiliki anggota muslim. *Ketiga*, hasil yang dicapai dari pola penanaman akhlak karimah adalah tertanam kebiasaan keagamaan, sopan santun dan etika.

Persamaan penelitian Aminuddin Ma'ruf dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas akhlak pada remaja. Untuk perbedaannya terletak pada lingkungan penelitian, jika di penelitian Aminuddin Ma'ruf meneliti remaja di karang taruna sedangkan penelitian ini meneliti remaja putri di lingkungan pesantren.

2. Skripsi Oktaviyan Galang, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul Pendidikan Akhlak pada Remaja Dusun Tanjung Umbulmartani Ngemplak Sleman (Studi Kasus Majelis Sholawat *Waḥdatul-Muqarrabīn*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar majelis *Waḥdatul-Muqarrabīn*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, pendidikan akhlak yang dikemas melalui kesenian hadrah yang mengiringi pembacaan sholawat sehingga memunculkan perasaan senang dan semangat untuk lebih memperbaiki diri. *Kedua*, pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan diantaranya dengan penyampaian materi mengenai akhlak, yang disampaikan dengan beberapa metode yang ada.

¹³Oktaviyan Galang, "Pendidikan Akhlak pada Remaja Dusun Tanjung Umbulmartani Ngemplak Sleman (Studi Kasus Majelis Sholawat *Waḥdatul Muqorrobin*),"(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Persamaan penelitian Oktaviyan Galang dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pendidikan akhlak bagi remaja. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada lingkungan remaja dan klasifikasi remaja. Jika di penelitian Oktaviyan Galang meneliti pendidikan akhlak remaja di Dusun Tanjung Umbulmartani Ngemplak Sleman sedangkan penelitian ini meneliti pendidikan akhlak remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

3. Skripsi Yani Satriyani, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul Pendidikan Akhlak bagi Remaja dalam Menghadapi Dampak Negatif Modernisasi (Studi di SLTP Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.¹⁴

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya dampak negatif modernisasi pada para remaja yang dipengaruhi oleh tayangan televisi terutama acara sinetron yang kurang bernuansa pendidikan. Hal ini berakibat buruk pada pola pikir dan gaya hidup sebagian kecil pelajar SLTP. Upaya pembinaan terhadap moralitas pelajar maka dilakukanlah terobosan berupa pengintensifan pembelajaran agama di sekolah dalam kegiatan belajar secara *full day*. Pengintensifan kegiatan pembinaan yang dilakukan dapat

¹⁴Yani Satriyani, "Pendidikan Akhlak bagi Remaja dalam Menghadapi Dampak Negatif Modernisasi (Studi di SLTP Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

menjaga akhlak para remaja sehingga mampu meminimalkan dampak negatif modernisasi.

Persamaan penelitian Yani Satriyani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan akhlak bagi remaja dalam menghadapi era yang ada. Untuk perbedaannya terletak pada era atau masa yang dihadapi, jika di penelitian Yani Satriyani meneliti pendidikan akhlak remaja dalam menghadapi dampak negatif modernisasi sedangkan penelitian ini meneliti pendidikan akhlak remaja dalam menghadapi tantangan era digital.

4. Skripsi Rozy Orriza, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁵

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: *Pertama*, dalam membina akhlak anak orang tua harus berperan dengan fungsinya, peran orang tua adalah sebagai teladan, pembimbing dan motivator. *Kedua*, faktor-faktor yang mendukung dalam membina akhlak anak di Desa Panggung adalah orang tua memberikan pendidikan agama, disiplin, memberikan pengarahan dan fasilitas yang dibutuhkan dan memberikan

¹⁵Rozy Orriza, "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

lingkungan yang baik. Sedangkan faktor penghambat adalah lingkungan pergaulan memberikan pengaruh tidak baik pada anak saat bermain dan pengaruh negatif media digital.

Persamaan penelitian Rozy Orriza dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti akhlak di era digital. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, jika di penelitian Rozy Orriza masalah yang diteliti adalah peran orang tua dalam membina akhlak pada anak sedangkan penelitian meneliti masalah akhlak remaja putri di pesantren.

B. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak Islami

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁶

Kata akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluq* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.

¹⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

Akhlak dalam pengertian umum, dapat diartikan dengan etika atau nilai moral.¹⁷

Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Akhlak menjadi salah satu kerangka dasar agama Islam. Mengikuti sistematis Iman, Islam dan Ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar agama Islam terdiri atas: *aqidah, syariah dan akhlak*.¹⁹

Akhlak dalam perspektif ilmu dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut²⁰:

- a. *Akhlak falsafi* atau *akhlak teoretik*, yaitu akhlak yang menggali kandungan Al-Qur'an dan *As-Sunnah* secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak. Amin Syukur mengatakan bahwa akhlak falsafi cenderung mengedepankan pemahaman filosofis tentang berbagai teori yang mengandung rumusan

¹⁷Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13.

¹⁸Ibid., 14.

¹⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 133.

²⁰Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 175-176.

tentang konsep-konsep pergaulan manusia dengan sesama manusia dan komunikasi manusia dengan Allah SWT. Bahkan, terkadang akhlak falsafi tidak mencerminkan sebagai ilmu akhlak, melainkan lebih pada filsafat.

- b. *Akhlak amali* atau *akhlak praktis*, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya berupa perbuatan yaitu *less talk do more* (sedikit bicara banyak bekerja). Akhlak yang menampakkan diri ke dalam perwujudan amal perbuatan yang *real*, bukan sekedar teori. Jadi, akhlak amali tidak hanya mengumbar janji, melainkan memberi banyak bukti.
- c. *Akhlak fardhi* atau *akhlak individu*, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak individu sebagai awal dari hak asasi manusia dalam berpikir, berbicara, berbuat, dan melakukan pengembangan diri. Akhlak ini dilindungi oleh norma-norma yang berlaku, baik norma Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, norma hukum maupun norma budaya.
- d. *Akhlak ijtima'* atau *akhlak jamaah*, yaitu tindakan yang disepakati secara bersama-sama, misalnya akhlak organisasi, akhlak masyarakat yang normatif, dan akhlak yang merujuk pada adat kebiasaan. Akhlak jamaah biasanya didasarkan pada hasil musyawarah mufakat yang dipimpin oleh ketua atau pemimpin yang diakui kredibilitas dan legalitasnya oleh semua anggota masyarakat atau organisasi tertentu.

Akhlak secara umum terdiri atas dua macam, yaitu sebagai berikut²¹:

- a. Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlāq al maḥmūdah* atau *akhlaq al-karīmah*. Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah Swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akhlak ini dapat diartikan akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut *al-akhlāq al-madhūmah*. Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah Swt. sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang musyrik, dan orang-orang munafik.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat *Al-Fātihah* ayat 1-7:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ ۝ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.²²

²¹Ibid., 199.

²²al-Qur'an, 1: 1-7.

Surat *Al-Fātihah* di atas menjelaskan akhlak orang-orang yang terpuji dan tercela. Orang-orang yang terpuji adalah yang memulai setiap tindakan dan perilaku dengan membaca *bismillah*, selalu bertekad kuat hanya untuk beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah, selalu berdoa kepada Allah Swt. agar dibimbing ke jalan yang lurus, jalan yang penuh nikmat dan rida-Nya.²³

Sebaliknya, akhlak orang-orang tercela adalah orang-orang yang berperilaku atas nama selain Allah Swt. Orang-orang yang menghambakan diri pada hawa nafsunya. Orang-orang yang selalu berada di jalan yang tidak benar, yaitu jalan yang menuju neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah Swt.²⁴

Akhlak islami adalah segala tingkah laku, tabi'at, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati, dan sifat baik yang melekat pada jiwa manusia. Suatu perbuatan baru atau sifat baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah²⁵:

- a. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, maka tidak dapat dikatakan akhlak.
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah berpikir-pikir dan ditimbang-

²³Ibid., 200.

²⁴Ibid.

²⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 348.

timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu tidak dapat disebut akhlak.

Akhlak islami menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, karena akhlak menjadi salah satu pohon Islam yang berakarkan aqidah, bercabang dan berdaun syariah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *As-sunnat Al-qawliyah* Rasulullah Saw. diantaranya adalah²⁶:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya:

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. (H.R. Ahmad)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلَطُّهُمْ بِأَهْلِهِ (رواه الترميذى)

Artinya:

“*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lemah lembut terhadap keluarganya*.” (H.R. Tirmidzi)

Akhlak menjadi salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Nabi Muhammad Saw. adalah menyempurnakan akhlak

²⁶Ibid., 349.

yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.²⁷

Pestalozzi menempatkan pendidikan akhlak dan agama di urutan teratas tujuan para pendidik. Ia menyatakan bahwa dalam segala bentuk pendidikan akhlak dan agama, jasmani menguasai ruhani, sementara unsur suci tidak diperhatikan. Sebagai contoh, anak diharuskan shalat terlebih dahulu, setelah itu memikirkan maknanya.²⁸

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut. Banyak orang beranggapan bahwa tabiat dan akhlak manusia tidak mungkin diubah, akan tetapi tanggapan tersebut dibantah oleh Imam Ghazali. Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak manusia dapat diubah melalui pendidikan akhlak.²⁹

Ada beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak:

- a. Secara langsung dengan memberikan nasehat dan bimbingan.
- b. Secara tidak langsung saran

²⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 149.

²⁸Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid (Surakarta: Aisar Publishing, 2016), 68.

²⁹Nailul Huda, et al., *Kajian dan Analisis Taklim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), 146-147.

- c. Menjadi teladan yang baik, karena anak cenderung meniru tutur kata dan perbuatan orang-orang yang berinteraksi dengannya.³⁰

Keteladanan berasal dari kata “*Teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik di contoh*”. Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi yang mengetahui dan melihatnya. Pada umumnya, keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah pada kebaikan yang dapat dicontoh dan ditiru. Menurut Edi Suardi, keteladanan ada dua macam, yaitu:

- a. Sengaja berbuat, agar ditiru oleh anak.
- b. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada anak, sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi anak.³¹

2. Kajian Tentang Remaja

a. Pengertian Masa Remaja

Remaja, yang dalam bahasa Inggris disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.³²

³⁰Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, 68-69.

³¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 93-94.

³²Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 9.

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.³³

Masa remaja merupakan masa yang dianggap sebagai masa topan badai, mencari jati diri dan stress karena remaja memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri. Apabila terarah dengan baik, ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab. Perilaku remaja terdiri atas perilaku kognitif, sosioemosional, dan seksual. Perilaku kognitif remaja berkaitan dengan pola berpikir, perilaku sosioemosional berkaitan dengan emosi dan cara interaksi remaja, sedangkan perilaku seksual berkaitan dengan masa pubertas, masa tumbuh kembang yang dialami semua remaja.³⁴

Secara teoritis, masa remaja dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase pubertas dan fase *adolesens*. Fase pertama menitikberatkan pada perkembangan fisik dan seksual, serta pengaruhnya terhadap gejala-gejala psikososial, sedangkan fase kedua menitikberatkan pada aspek-

³³Ibid.

³⁴Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 153.

aspek nilai-nilai, moral, pandangan hidup, dan hubungan kemasyarakatan.³⁵

Pada masa pubertas, perkembangan remaja memerlukan pengontrolan diri dari orang tua dan masyarakat di lingkungan mereka berada. Hal ini dikarenakan pada masa pubertas remaja merasa semakin mampu dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi dalam pengambilan keputusan tidak menjamin bahwa mereka menerapkan kemampuan tersebut karena dalam kehidupan nyata, luasnya pengalaman memegang peran yang lebih penting. Untuk itu, orang tua dan masyarakat harus mengenal remaja itu pada tingkat perkembangan pada masa pubertasnya.³⁶

b. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum menunjukkan sikap dewasa. Ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

1) Kegelisahan

Remaja pada fase perkembangan mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki

³⁵Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 169.

³⁶Rosleny Marlioni, *Psikologi Perkembangan*, 153-154.

banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan keinginan tersebut. Seringkali keinginan seorang remaja lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.³⁷

2) Pertentangan

Usia remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu sendiri. Pada situasi seperti ini, akan muncul pertentangan pendapat antara remaja dan orang tua.³⁸

3) Mengkhayal

Beberapa remaja memiliki keinginan yang ingin dipenuhi, akan tetapi tidak terpenuhi karena adanya hambatan dari segi biaya. Sehingga mengakibatkan seorang remaja mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya.³⁹

4) Aktivitas berkelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah berkumpul dengan teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka bekerja berkelompok, sehingga berbagai kesulitan dapat diatasi bersama-sama.⁴⁰

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang mengakibatkan seorang remaja cenderung ingin mencoba

³⁷Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 16.

³⁸Ibid., 17.

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

segala hal. Menurut Soerjono Soekanto, yang amat penting bagi remaja adalah mendapat bimbingan. Agar rasa tahu yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif.⁴¹

c. Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Remaja

Ada beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi psikologi remaja, diantaranya:

1) Rumah Tangga yang Retak

Berbagai kajian menyatakan bahwa para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak (*broken home*), mereka lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, medis, dan sosial, dibanding dengan para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang harmonis. Begitu pula dengan para remaja yang terpisah dengan orang tua karena meninggal atau perceraian, biasanya mereka cenderung suka murung dan mudah marah serta tersinggung. Mereka tidak punya kepekaan agar diterima masyarakat dan mereka juga jarang mampu mengendalikan diri.⁴²

2) Urutan dan Posisi Remaja dalam Keluarga

Beberapa anak yang hidup dalam satu keluarga, sebagian akan memberikan pengaruh pada yang lain, pengaruh yang

⁴¹Ibid, 18.

⁴²M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, 82.

memiliki kelebihan dan karakteristik tersendiri. Siapa yang tertua diantara mereka itulah yang memiliki pengaruh yang besar.⁴³

3) Perbedaan Kelamin

Pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak-anak, ada kesamaan dalam kecenderungan anak laki-laki dan anak perempuan. Tetapi saat usia mereka beranjak lebih tua maka akan muncul fenomena perbedaan diantara mereka. Salah satunya perasaan anak laki-laki yang ingin menguasai anak perempuan karena dirinya adalah laki-laki.⁴⁴

3. Kajian Tentang Era Digital

a. Pengertian Era Digital.

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu *Digitus* yang berarti Jari Jemari. Biasanya mengacu pada sesuatu yang menggunakan angka.⁴⁵ Era digital juga bisa disebut sebagai era milenial, dimana teknologi dapat diakses dimanapun dan kapanpun yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Didalamnya terdapat suatu informasi secara akurat, cepat serta berkembang seiring perubahan zaman.⁴⁶

Dalam dunia pendidikan, remaja putri diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijak. Maka sering kita temui

⁴³Ibid., 83.

⁴⁴Ibid., 86.

⁴⁵Verdinandus Lelu Ngono, et al., "Pendidikan di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI* (Mei, 2019), 630.

⁴⁶Anggun Wulan Fajriana dan Mauli Anjaninur Aliyah, "Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Melenial," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 (2019), 250.

banyak remaja putri yang belum mampu memilah dan memanfaatkan internet dengan baik karena mereka cenderung mudah terpengaruh pada lingkungan sosialnya tanpa memerhatikan dampak positif dan negatif dalam penggunaan internet. Sehingga dibutuhkan peran orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk membimbing, mengarahkan, dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai selama penggunaan internet.⁴⁷

Dunia tengah berada di dalam suatu era kemajuan yang dihubungkan oleh teknologi serta perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital, sehingga dinamakan sebagai era digital. Era digital bisa dimaknai sebagai suatu keadaan di mana penggunaan perangkat komunikasi dan informasi berbasis digital (internet) semakin masif dan mendominasi berbagai aktivitas keseharian manusia, mulai dari kegiatan ekonomi, kesenian, olahraga, pemerintahan, pendidikan, sosial dan lain sebagainya.⁴⁸

b. Dampak Era Digital

Meningkatnya perkembangan digital memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari era digital antara lain:

- 1) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.
- 2) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses pekerjaan seseorang.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital", 209.

- 3) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- 4) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- 5) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan *online*, media pembelajaran *online*, diskusi *online* yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- 6) Munculnya bisnis seperti toko *online* yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan seseorang mendapatkannya.⁴⁹

Adapun dampak negatif yang ada di era digital adalah:

- 1) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena kemudahan orang lain untuk mengakses data sehingga terjadinya plagiat.
- 2) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak terlatih berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- 3) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana.
- 4) Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai sarana atau media belajar.⁵⁰

⁴⁹Hadiarni dan Kiki Mariah, "Urgensi Pendidikan Keluarga Islami pada Era Digital," 141.

⁵⁰Ibid.

c. Klasifikasi Generasi dari Waktu ke Waktu

Selama perjalanan populasi abad 21, dunia memiliki sejumlah kelompok generasi yang menentukan karakter sebuah masa. Kelompok generasi itu adalah:

Pertama, dimulai dari sebutan generasi *Baby Boomer*, generasi yang lahir pada tahun 1946 hingga 1964. Generasi ini lahir setelah Perang Dunia II, di masa ini banyak pasangan berani mempunyai banyak keturunan. Generasi ini mudah menerima dan menyesuaikan diri dan dianggap sebagai orang lama yang mempunyai pengalaman hidup.⁵¹

Kedua, Generasi X. Generasi ini lahir pada tahun 1965 hingga 1980. Tahun-tahun ketika generasi itu lahir merupakan awal dari penggunaan PC (*personal computer*), video games, TV kabel, dan internet. Penyimpanan datanya pun menggunakan *floppy disk* atau disket, MTV dan video games sangat digemari. Menurut hasil penelitian Jane Deverson, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif. Seperti, tidak hormat kepada orang tua, mulai mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja.⁵²

Ketiga, Generasi Y. Juga biasa disebut sebagai generasi milenial atau millennium, generasi ini lahir pada tahun 1981 hingga 1994. Ungkapan Generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak

⁵¹Nandang Solihin, "Prospek Pendidikan Berbasis Karakter dalam Menjawab Tantangan Era Digital", 12.

⁵²Ibid.

menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti facebook dan twitter. Mereka juga suka main game *online*.⁵³

Keempat, Generasi Z yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini juga disebut *i-Generation*, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti *nge-tweet*, menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.⁵⁴

Kelima, Generasi Alpha yang lahir pada tahun 2011 hingga 2025. Generasi yang sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, dan rata-rata memiliki orang tua yang kaya. Menurut data yang dirilis Crowd DNA, remaja generasi digital lebih memilih telepon seluler (ponsel) dibanding televisi. Selain itu, mereka juga selalu terhubung dengan internet. Generasi digital lebih tahu teknologi dibanding orang tua.⁵⁵

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid., 13.

⁵⁵Nandang Solihin, "Prospek Pendidikan Berbasis Karakter dalam Menjawab Tantangan Era Digital", 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Perspektif, strategi dan model yang dikembangkan sangat beragam. Sebab itu, tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa *qualitative research is many things to many people*.⁵⁶

Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵⁷

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan.⁵⁸ Peneliti memilih jenis penelitian lapangan karena penelitian tentang pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di Pesantren Putri tidak cukup jika hanya

⁵⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20.

⁵⁷Ibid., 21.

⁵⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 183.

menggunakan kajian teori pendidikan akhlak di era digital, sehingga dibutuhkan penelitian langsung ke lokasi yang diteliti agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁵⁹

Selama proses penelitian kualitatif, peneliti mempunyai kedudukan sebagai aktor utama. Peneliti akan berperan sebagai perencana, pelaksana, sekaligus pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah yang berlokasi di Jalan Mangga No. 35 Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Pemilihan tempat lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah lembaga pendidikan Islam khusus remaja putri yang banyak mendapat perhatian dari masyarakat. Pendidikan di Pesantren Putri Al-Mawaddah berlangsung

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta: 2015), 307.

selama 24 jam, tidak hanya sebatas pembelajaran di kelas saja tetapi juga pembimbingan dan pengawasan terhadap kehidupan para remaja putri selama di pesantren.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.⁶⁰ Sehingga beberapa beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan yang didapat melalui kegiatan observasi dan wawancara.⁶¹

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pengasuh Pesantren (melalui wawancara), karena Pengasuh Pesantren adalah seseorang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah.
- b. *Ustādhah* Asrama (melalui wawancara), adalah seseorang yang bertugas untuk mengawasi kegiatan dan akhlak remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

⁶¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 169.

- c. Remaja putri di Pesantren atau santriwati dari kelas X hingga kelas XII (melalui wawancara), dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar dampak pendidikan akhlak di era digital.
2. Sumber data tambahan ialah sumber data di luar kata-kata dan tindakan, sumber data tambahan tersebut meliputi:
- a. Profil Pesantren Putri Al-Mawaddah
 - b. Struktur Organisasi Pesantren Putri Al-Mawaddah
 - c. Data remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah
 - d. Kajian, teori dan konsep yang berkenaan dengan pendidikan akhlak bagi remaja di era digital.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶²

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat.⁶³

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yang melibatkan peneliti ada dalam kegiatan sumber data yang diteliti. Sambil melakukan penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁶⁴ Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses dan dampak pendidikan akhlak islami di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital, serta faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akhlak islami di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan oleh dua orang atau lebih, mereka bertatap muka untuk mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan

⁶³Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 80.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 310.

informasi yang hanya diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.⁶⁵

Penelitian ini akan menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana tujuan dari teknik adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan selama proses wawancara.⁶⁶ Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses dan dampak adanya pendidikan akhlak islami bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital, serta faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan akhlak islami remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁶⁷

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh beberapa data, diantaranya: sejarah dan profil pesantren, letak geografis, visi misi pesantren, struktur organisasi, keadaan *ustādh* dan *ustādhah*, keadaan

⁶⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 83.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 320.

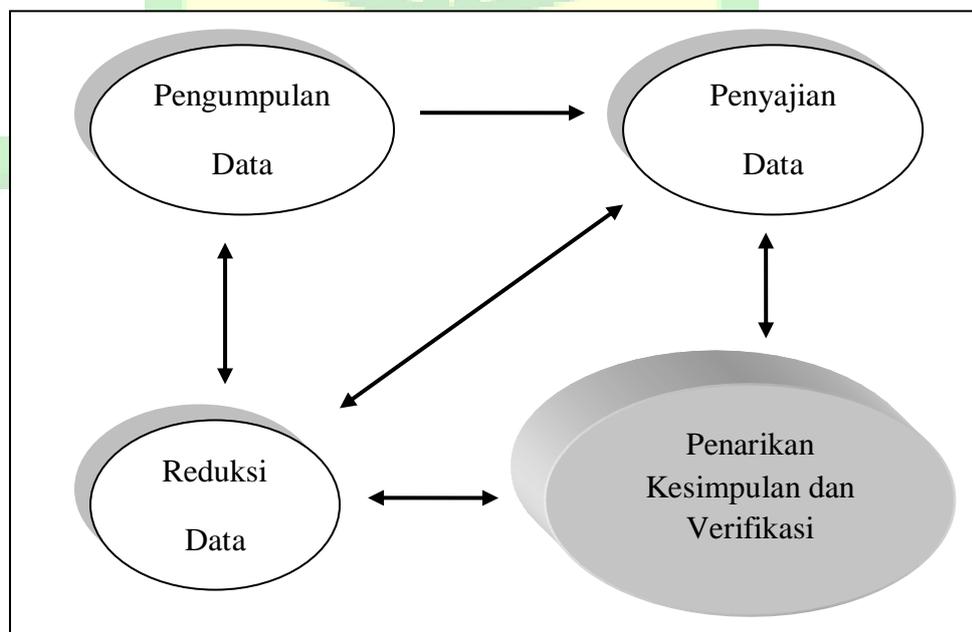
⁶⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

santriwati dan sarana prasarana yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha atau proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok: tema apa yang dapat ditemukan pada data yang diambil dan seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut.⁶⁸

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶⁹ Adapun langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 3.1

⁶⁸Ibid., 192.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁰

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.⁷¹

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷²

⁷⁰Ibid., 338.

⁷¹Ibid., 341.

⁷²Ibid., 345.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas.⁷³ Temuan atau data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.⁷⁴

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (*obyektivitas*).⁷⁵ Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti juga dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan

⁷³Ibid., 363.

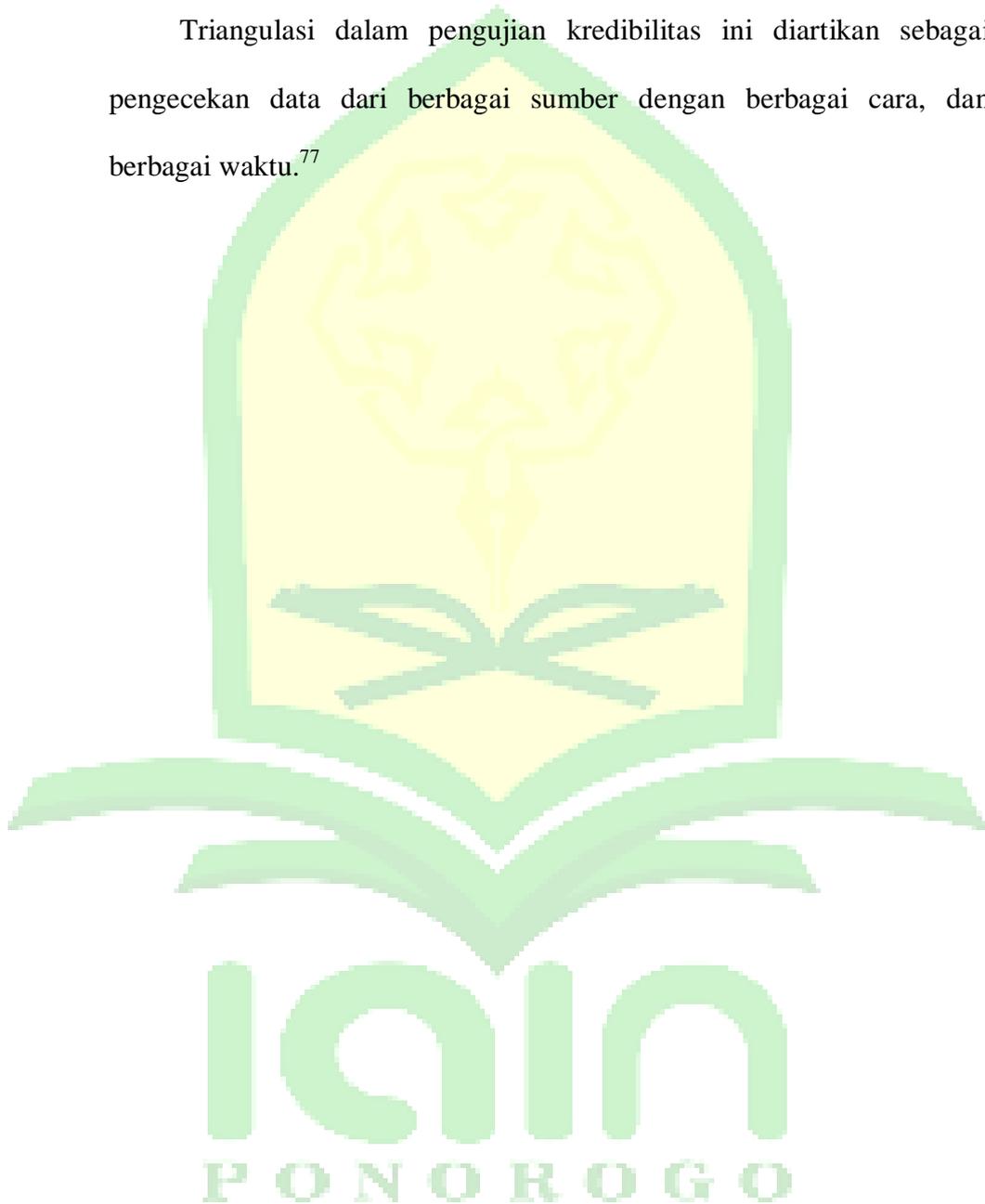
⁷⁴Ibid., 365.

⁷⁵Ibid., 366.

ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁷⁶

2. Triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁷



⁷⁶Ibid., 370-371.

⁷⁷Ibid., 372.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang Pendirian Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Pesantren Putri Al-Mawaddah menjadi lembaga pendidikan Islam khusus remaja putri yang ada di Ponorogo. Pesantren ini didirikan pada tanggal 9 Dhūlqa'dah 1409 H/21 Oktober 1989 M oleh Nyai Hj. Soetichah Sahal, H. Ali Saefullah Sahal dan K.H. Hasan Abdullah Sahal dengan nama lengkap "*Ma'hadul al-Mawaddah Al-Islamy Lil Banāt*". Pesantren ini merupakan realisasi ide dan cita-cita Alm. K.H. Ahmad Sahal (pendiri Pondok Modern Gontor) yang diteruskan oleh Nyai Hj. Soetichah Sahal dan putra-putri beliau. Semasa hidupnya beliau bercita-cita ingin mendirikan pesantren putri yang merupakan kelengkapan dari Pondok Modern Gontor yang khusus mendidik santri putra saja.

Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam sejarahnya, akan didirikan di Desa Nglumpang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dengan alasan banyak keluarga yang ada disana dan juga dekat dengan Pondok Modern Darussalam Gontor. Akan tetapi, karena pertimbangan antara jarak santri putra dan santri putri terlalu dekat, maka Pesantren Putri Al-Mawaddah didirikan di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Pada tahun pertama berdirinya KMI Pondok Modern Gontor, santrinya terdiri dari putra-putri dan bahkan sempat meluluskan alumni.

Namun, setelah Pondok Modern Gontor semakin dikenal masyarakat luas dan santrinya pun semakin terus bertambah, baik yang berasal dari Ponorogo maupun luar Ponorogo, bahkan luar Jawa, maka sejak saat itu KMI tidak lagi menerima santri putri.

Walaupun mulai saat itu Pondok Modern Gontor tidak lagi menerima santri putri, akan tetapi cita-cita untuk mewujudkan pendidikan bagi kaum wanita tidak pernah lepas dari benak K.H. Ahmad Sahal. Pondok untuk santri putri harus tetap didirikan, dengan jarak yang harus terpisah dari pondok santri putra (Pondok Modern Gontor). Oleh sebab itu, pada tahun 1957 beliau membeli tanah dari keluarga Nyai Hj. Soetichah Sahal di Desa Coper, beliau mengikrarkan bahwa tanah tersebut nantinya akan digunakan untuk pembangunan pesantren putri.

Pada tahun 1977, K.H. Ahmad Sahal berpulang ke rahmat Allah Swt. dengan meninggalkan cita-cita pendirian pesantren putri yang belum bisa diwujudkan. Meskipun sang pencetus ide pendirian pesantren putri telah tiada, tetapi cita-cita beliau selalu diingat oleh sang istri, Nyai Hj. Soetichah Sahal. Untuk persiapan mendirikan pesantren putri, putri beliau yang bernama Siti Aminah, beliau sekolahkan ke Muallimat Jogja sampai tamat. Putra-putri beliau yang lain juga sudah disampaikan amanat yang menjadi beban tersebut. Hingga seluruh putra-putri beliau sudah berkeluarga, amanat itu belum juga terlaksana. Padahal, sudah lebih sepuluh tahun K.H. Ahmad Sahal meninggal.

Pada suatu hari Nyai Hj. Soetichah Sahal jatuh sakit dan seluruh anak cucu berdatangan menjenguk, diantara putra beliau menanyakan apa penyebab beliau jatuh sakit. Beliau pun menjawab dengan lirih “*Semua wasiat Bapakmu sudah aku laksanakan. Hanya satu yang masih belum terlaksana, yaitu membangun Pondok Putri di Coper*”. Kata-kata yang diucapkan oleh Nyai Hj. Soetichah Sahal tersebut menggugah hati putra-putri beliau untuk segera memproses pendirian pesantren putri sebagaimana yang dicita-citakan Alm. K.H. Ahmad Sahal. Kemudian pada tahun 1989 dimulailah penggalan pondasi pesantren.

Setelah melalui beberapa proses yang panjang dan melelahkan, akhirnya pesantren yang telah dinantikan-nantikan dapat berdiri dengan nama “*Pesantren Putri Al-Mawaddah*”. Menurut K.H. Hasan Abdullah Sahal selaku salah satu pendiri, mengungkapkan bahwa nama tersebut berlandaskan pada salah satu ayat Al-Qur’an, yaitu Q.S. Asy-Syura ayat 23:

... قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ... ﴿٢٣﴾

Artinya:

“....Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan....”⁷⁸

Pencapaian cita-cita yang optimal dalam pendirian pesantren putri sebagai wadah pembinaan generasi muda tidak dapat berjalan dengan baik tanpa ada bantuan dan dorongan dari pihak lain. Ini semua yang menjadi dorongan bagi Pesantren Putri Al-Mawaddah untuk senantiasa menjalin silaturahmi dan kerjasama dengan pihak lain, agar terwujud cita-cita dan

⁷⁸al-Qur’an, 42:23.

harapan pesantren dalam membentuk kader-kader umat yang *'ālimah-ṣaliḥah*, berbudi tinggi, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, dan inovatif yang berasaskan pada nilai-nilai keislaman.⁷⁹

2. Visi, Misi, Panca Jiwa dan Motto Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan khusus putri terkemuka yang mencetak santriwati *'ālimah-ṣaliḥah*, berbudi tinggi, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, dan inovatif berasas nilai-nilai keislaman.⁸⁰

b. Misi

- 1) Menumbuhkan kecintaan pada ajaran Islam dan mengamalkannya penuh keyakinan, kesadaran serta tanggung jawab.
- 2) Menanamkan sikap keteladanan santriwati dalam bermasyarakat.
- 3) Melatih santriwati agar mampu mengkomunikasikan ide dan pengetahuan keagamaan kepada berbagai kalangan di masyarakat.
- 4) Menyiapkan santriwati melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di dalam negeri maupun luar negeri.
- 5) Membekali santriwati dengan keterampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan secara profesional.
- 6) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan di tengah persaingan.⁸¹

⁷⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/18-II/2020.

⁸⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/18-II/2020.

⁸¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/18-II/2020.

c. Panca Jiwa

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Berdikari (Berdiri di atas kaki sendiri)
- 4) *Al-Ukhuwwah al-Islāmiyyah*
- 5) Kebebasan⁸²

d. Motto

- 1) Anggun secara moral
- 2) Berwibawa secara intelektual
- 3) Tangguh di era global
- 4) Menuju rida *illāhi*⁸³

3. Letak Geografis Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Pesantren Putri Al-Mawaddah berlokasi di Jl. Mangga No 35 Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, sekitar 5 km dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Arah utara dari Pacitan, arah Barat dari Trenggalek, arah selatan dari Madiun dan arah Tenggara dari kota Ponorogo. Pesantren ini berada di tengah pemukiman warga Desa Coper, sehingga pesantren berbatasan langsung dengan rumah penduduk.⁸⁴

⁸²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/18-II/2020.

⁸³Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/18-II/2020.

⁸⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/18-II/2020.

**4. Struktur Lembaga Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis
Ponorogo**

STRUKTUR ORGANISASI

PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH

- Pendiri** : 1. Nyai Hj. Soetichah Sahal (almh)
2. Drs. H. Ali Saefullah Sahal (alm)
3. K.H. Hasan Abdullah Sahal
- Badan Pimpinan Tertinggi** : 1. Dra. Hj. Siti Roekayyah Sahal, M.Pd
2. K.H. Ustuchori, MA
3. Moh. Bisri, MA
4. K.H. Imam Bajuri
5. Dr. Hj. Arba'iyah Yusuf, MA
6. Dra. Indrati Nur Arafah
7. Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag
8. Hamidah Rusmala Dewi, S.Ag
9. Dr. Eni Purwati, M.Ag
10. Willi Ghozi
11. Muchlas Hamidy
12. Munjizah Nuastika Damai
13. Mustafid Hakim
14. Erma Susantiani, S.H
- Pimpinan Pesantren** : 1. Direktur: K.H. Ustuchori, MA

2. Wakil Pengasuh:

Siti Inganah Islani, S.Pd.I

Maryam Siti Rukhana, S. Ag

Umi Saida, S.HI⁸⁵

STRUKTUR YAYASAN

PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH

Pembina	: K.H. Hasan Abdullah Sahal
Pengawas	: Badan Pimpinan Tertinggi
Ketua I	: Drs. Zainal Arifin
Ketua II	: H. Ahmad Zainuddin Hamidi, M.Psi
Sekretaris I	: Chabib, M.Pd.I
Sekretaris II	: H. Irfan Suharso, BA
Bendahara I	: Agus Suwandi, S.Ag
Bendahara II	: H. Musthofa Kamal Akbar Santososo, S.H
Anggota	:1. Terry Puspita Murti 2. Susi Susilowati ⁸⁶

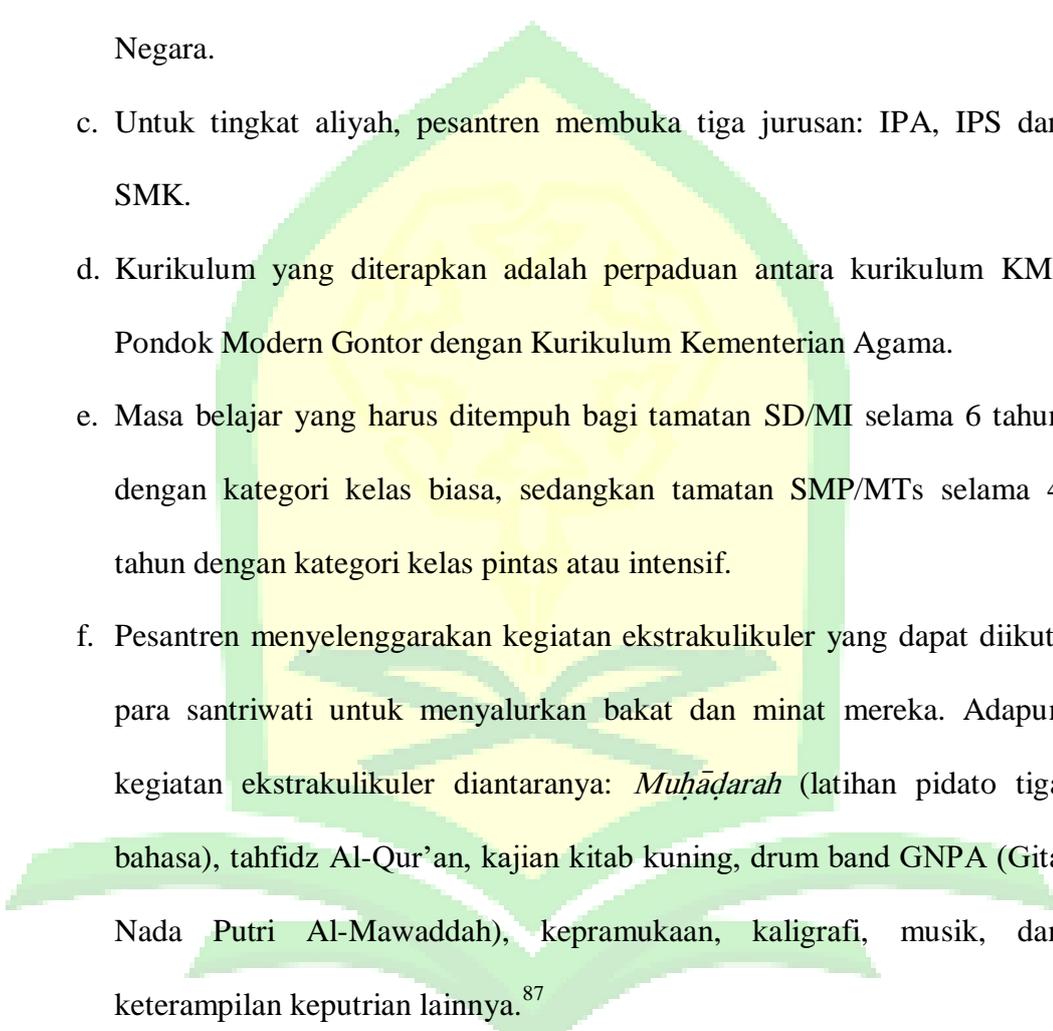
5. Sistem Pendidikan di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Sistem pendidikan yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah sebagai berikut:

- a. Sistem pendidikan yang dikembangkan adalah sistem pendidikan pesantren khusus putri setingkat SMP/SMA atau MTs/MA.

⁸⁵Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/18-II/2020.

⁸⁶Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/18-II/2020.

- 
- b. Pesantren Putri Al-Mawaddah memberikan kesempatan santriatinya untuk mengikuti Ujian Negara setingkat SMP/SMA atau MTs/MA. Para alumni akan mendapatkan dua ijazah yaitu ijazah pondok dan ijazah Negara.
- c. Untuk tingkat aliyah, pesantren membuka tiga jurusan: IPA, IPS dan SMK.
- d. Kurikulum yang diterapkan adalah perpaduan antara kurikulum KMI Pondok Modern Gontor dengan Kurikulum Kementerian Agama.
- e. Masa belajar yang harus ditempuh bagi tamatan SD/MI selama 6 tahun dengan kategori kelas biasa, sedangkan tamatan SMP/MTs selama 4 tahun dengan kategori kelas pintas atau intensif.
- f. Pesantren menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti para santriatinya untuk menyalurkan bakat dan minat mereka. Adapun kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: *Muḥāḍarah* (latihan pidato tiga bahasa), tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, drum band GNPA (Gita Nada Putri Al-Mawaddah), kepramukaan, kaligrafi, musik, dan keterampilan keputrian lainnya.⁸⁷

Pesantren Putri Al-Mawaddah telah memperoleh *mu'āḍalah* (persamaan ijazah) dari beberapa perguruan tinggi yang ada di luar negeri, seperti Universitas Al-Azhar Mesir, Al-Ahgaff University Yaman, Sudan University, Damascus University Syiria dan Universitas Antar Bangsa Malaysia. Para santriatinya secara langsung dapat mengikuti tes masuk yang

⁸⁷Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/18-II/2020.

diadakan oleh beberapa perguruan tinggi di atas, dengan berbekal ijazah yang dikeluarkan pesantren.⁸⁸

6. Keadaan *Ustādh* dan *Ustādhah* Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Ustādh dan *ustādhah* adalah sebutan pendidik yang ada di pesantren, yang menjadi *uswah ḥasanah* bagi santriwati. Oleh sebab itu, *ustādh ustādhah* harus selalu tampil prima sebagai pendidik dan pembimbing dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki para santriwati. Peran *ustādh* dan *ustādhah* sebagai pengganti orang tua selama di pesantren diperlukan ketekunan dan kesabaran agar bisa menjadi pendorong dan motivator para santriwati dalam mewujudkan cita-citanya.

Tenaga pendidik yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah terdiri dari, *ustādh* (guru putra) dengan syarat harus sudah menikah dan *ustādhah* (guru putri) dari berbagai lembaga pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Adapun jumlah *ustādh* dan *ustādhah* di Pesantren Putri Al-Mawaddah tahun ajaran 2019-2020 yang mengajar di MTs dan MA berjumlah 161, dengan perincian *ustādh* 21 orang dan *ustādhah* 140 orang, dari jumlah *ustādhah* 84 diantaranya adalah *ustādhah* pengabdian alumni dari Pesantren Putri Al-Mawaddah yang tinggal 24 jam di pesantren untuk membimbing, membina, mengontrol, mengarahkan dan sebagai tempat berkeluh kesah para santriwati dalam menghadapi masalah yang ada di kehidupan sehari-hari.

⁸⁸Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/18-II/2020.

Untuk menjadi pendidik yang profesional, maka pimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah memberikan kesempatan kepada *ustādh* dan *ustādhah* untuk:

- a. Menempuh kuliah S2 bagi *ustādh* dan *ustādhah* secara bergiliran.
- b. Bekerjasama dengan lembaga lain untuk mengikuti MGMP baik di lingkungan Kementerian Agama maupun lainnya.
- c. Mengadakan *upgrading* guru di setiap awal tahun ajaran baru bagi *ustādh* dan *ustādhah* dan calon *ustādhah*.
- d. *Workshop* penyusunan perangkat pembelajaran pesantren maupun umum.⁸⁹

7. Keadaan Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Salah satu dasar Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah *berdiri di atas untuk semua golongan*, sehingga perbedaan adat dan istiadat dan bahasa para santriwati tidak menjadi alasan untuk tidak saling mengenal satu sama lain dan mendapatkan pendidikan di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah berasal dari berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia dan luar negeri. Keadaan ini membutuhkan organisasi konsulat untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan rasa kesatuan antar konsulat. Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis

⁸⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/18-II/2020.

Ponorogo memiliki santriwati sebanyak 850 dari jenjang MTs hingga MA. Adapun data santriwati berdasarkan kelas, adalah sebagai berikut⁹⁰:

TABEL 4.1

Data Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah Berdasarkan Kelas

KELAS	JUMLAH
1	123
2	117
3 & 1 P	161
4 & 3 P	138
5	160
6	151
TOTAL	850

8. Sarana dan Prasarana Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis

Ponorogo

Sarana dan prasarana menjadi salah satu alat pendidikan yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan guna memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah antara lain:

a. Kampus I

Kampus I Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah tempat tinggal dan pusat kegiatan para santriwati selama ada di pesantren, fasilitas yang ada antara lain: asrama, gedung perpustakaan, masjid, auditorium, koperasi pelajar, tempat makan, kantin dan kantor organisasi santriwati.

⁹⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/18-II/2020.

b. Kampus II

Kampus II Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah pusat kegiatan pembelajaran selama di kelas. Kampus pembelajaran berbasis multimedia, gedung laboratorium terpadu (fisika, kimia, biologi, geografi), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, lapangan volley, ruang praktikum tata busana SMK dan kantin.

c. Kampus III

Kampus III Pesantren Putri Al-Mawaddah meliputi lapangan hijau sebagai wahana kegiatan *outdoor*, olahraga dan tempat upacara pekan perkenalan *Khuṭbatul ‘Arsy* setiap tahunnya.

d. Kampus IV

Kampus IV Pesantren Putri Al-Mawaddah meliputi wisma tamu bagi wali santri yang berkunjung, *Play Group*, TK dan SDIT.⁹¹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Proses Pendidikan Akhlak Islami di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Agama Islam mengajarkan bahwa akhlak menjadi poin utama dalam kehidupan manusia, sehingga akhlak seseorang lebih penting dibandingkan dengan kependaiannya. Ilmu yang dimiliki seseorang tidak sempurna jika tidak diseimbangkan dengan akhlak yang baik, karena ilmu tanpa akhlak

⁹¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/18-II/2020.

baik hanya akan merusak tatanan kehidupan. Seperti para pejabat yang melakukan korupsi, mereka berilmu akan tetapi tidak berakhlak.

Setiap manusia diharapkan mendapat dan memberikan pendidikan akhlak di lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penanaman akhlak yang baik di semua sektor pendidikan akan memperbaiki kualitas akhlak di zaman sekarang. Sebagaimana tujuan diturunkannya Nabi Muhammad Saw. di muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dan beliau adalah sebaik-baiknya suri teladan bagi umat manusia. Seperti dalam firman Allah Swt. dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*⁹²

Salah satu tempat terbaik penanaman dan pembentukan akhlak bagi seseorang adalah pesantren, karena mayoritas pesantren menjadikan pendidikan akhlak sebagai pendidikan paling utama bagi para santrinya, salah satunya Pesantren Putri Al-Mawaddah. Proses pendidikan akhlak yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

⁹²al-Qur'an, 33: 21.

a. Penyusunan peraturan pesantren dan implementasinya

Setiap lembaga pendidikan memiliki upaya yang berbeda-beda dalam proses pendidikan akhlak yang diterapkan. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk memperlancar pihak lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan akhlak bagi para peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan Pesantren Putri Al-Mawaddah sebagai lembaga pendidikan islam dalam melaksanakan pendidikan akhlak adalah adanya perumusan peraturan pesantren.

Pesantren Putri Al-Mawaddah memiliki beberapa peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santriwati atau remaja putri yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Peraturan ini disebut “Disiplin dan Sunnah Pesantren Putri Al-Mawaddah” atau sering disebut “Tengko (Teng Komando) Santriwati”, yang mencakup seluruh kegiatan remaja putri dari bangun tidur hingga tidur lagi.⁹³

Tengko merupakan singkatan dari *teng* yang berarti *jaros* atau bel dan *komando* yang berarti perintah, sehingga tengko santriwati dapat diartikan sebagai peraturan bagi santriwati dalam setiap aspek kegiatan yang mengacu pada bel dan perintah. Peraturan yang telah dirumuskan dalam “Tengko Santriwati”, terdiri dari beberapa aspek, yaitu ketertiban dan keamanan, kesopanan pakaian, ketenangan, kebersihan dan kesehatan, perizinan keluar kampus, pelanggaran berat dan lain-lain.

⁹³Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/18-II/2020.

Peraturan yang membentuk akhlak para remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital antara lain:

1) Aspek Ketertiban

- a) Santriwati diharuskan mengikuti sholat lima waktu berjama'ah di masjid.
- b) Santriwati tidak boleh tidur di masjid, ruang tamu, kamar temannya dan rumah penduduk sekitar pesantren.
- c) Tidak boleh menemui tamu yang bukan mahram (tamu pria), kecuali seizin Bagian Pengasuhan.
- d) Diwajibkan bagi seluruh santriwati untuk menata kasurnya setelah bangun tidur.

2) Aspek Ketenangan

- a) Tidak diperkenankan memainkan alat musik dan apa pun yang dapat menimbulkan kegaduhan kecuali pada waktu latihan.
- b) Tidak diperkenankan membuat kegaduhan (bersuara keras/teriak), berlebihan dalam bergurau, terlebih pada waktu sholat dan pada waktu pelajaran berlangsung.

3) Aspek Kesehatan dan Kebersihan

- a) Diharuskan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
- b) Tidak mengotori ruang kelas, kamar, rayon dan lingkungan pesantren.

4) Aspek Perizinan Keluar Kampus

- a) Santriwati dilarang keluar kampus tanpa seizin Bagian Pengasuhan.

b) Izin keluar kampus tidak boleh melewati pkl. 17.00 WIB.

5) Aspek Pelanggaran Berat

- a) Tidak taat kepada Pimpinan Pesantren serta para staff/pembantunya.
- b) Melawan Ustadz/Ustadzah.
- c) Berkelahi.
- d) Berhubungan dengan sejenis maupun dengan lawan jenis.
- e) Mencuri, menggunakan, memakai barang-barang teman tanpa seizinnya.

6) Aspek Lain-Lain

Tidak diperbolehkan menyimpan dan memiliki:

- a) Bahan-bahan bacaan yang tidak sesuai dengan pendidikan (majalah, novel, komik dan bacaan non-Islami)
- b) Segala bentuk alat komunikasi (*handphone*, dll) dan elektronika (radio, MP3/i-pod, laptop, dll).
- c) Baju/pakaian yang kurang sopan.

Adanya perumusan peraturan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dan akhlak mulia para santriwati atau remaja putri selama di pesantren. Kedisiplinan remaja putri dalam menaati peraturan adalah bentuk usaha pesantren dalam mendidik remaja putri untuk berakhlak baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh saudari

Mutiara Nur Rohmah, selaku Ketua Organisasi Santriwati Al-Mawaddah:

“Penanaman pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah melalui peraturan-peraturan yang mewajibkan

seluruh santri harus berakhlak baik, sehingga santriwati dapat mengendalikan diri dalam menghadapi era digital ini. Penanaman pendidikan akhlak bagi remaja putri di pesantren ini juga melalui kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga remaja putri dapat mengisi kesehariannya dengan hal-hal yang positif.”⁹⁴

Melalui wawancara di atas, dapat diketahui bahwa salah satu proses yang dilakukan oleh Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam mendidik akhlak para remaja putri adalah penanaman berdisiplin dalam menaati peraturan yang berlaku. Adanya peraturan yang ada di pesantren, membentuk santriwati menjadi remaja putri yang disiplin serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Sifat disiplin yang dimiliki remaja putri akan membentuk akhlak baik dalam dirinya, sehingga remaja putri dapat mengendalikan diri dalam menghadapi kemerosotan akhlak di era digital.

b. Suri teladan dari para pimpinan, *ustādh* dan *ustādhah* serta pengurus OSWAH

Pesantren Putri Al-Mawaddah secara khusus tidak memberikan pelajaran akhlak di kelas, akan tetapi melalui pemberian contoh berakhlak baik secara langsung oleh para pimpinan, *ustādh* dan *ustādhah* serta pengurus OSWAH (Organisasi Santriwati Al-Mawaddah). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan *ustādhah* Inganah, selaku Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah:

“Pendidikan akhlak di Pesantren Putri Al-Mawaddah secara khusus tidak diajarkan atau diberikan di kelas, melainkan pemberian contoh secara langsung.”⁹⁵

⁹⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/3-III/2020.

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/3-III/2020.

Contoh kecil yang diterapkan dalam pemberian contoh dalam berakhlak baik adalah penerapan “5 S”, yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun kepada siapa saja yang ditemui.⁹⁶ Hal ini dapat dilihat dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekitar asrama Pesantren Putri Al-Mawaddah:

“Tampak *ustādhah* menyapa remaja putri yang sedang menunggu temannya di depan pendopo. Remaja putri tersebut langsung menyalami dan memberi salam kepada *ustādhah*. *Ustādhah* yang dalam kesehariannya berperilaku ramah dan sopan, akan disenangi oleh remaja putri, sehingga perilaku *ustādhah* tersebut akan menjadi contoh bagi para remaja putri. Pemberian contoh secara langsung itu dilakukan agar remaja putri mampu mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh para *ustādhah* dalam berperilaku dikesehariannya. Begitupun sebaliknya, jika perilaku atau perangai yang ditunjukkan *ustādhah* kurang baik, remaja putri juga akan mengikuti perilaku yang kurang baik.”⁹⁷

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dicontohkan oleh para pimpinan, *ustādh* dan *ustādhah* serta pengurus OSWAH menjadi acuan para remaja putri dalam bersikap. Jika perilaku yang dicontohkan baik, maka remaja putri juga akan berperilaku baik. Selain keteladanan dalam penerapan aspek “5 S”, keteladanan bagi remaja putri juga diberikan dalam setiap aspek yang ada di pesantren, salah satu aspek tersebut adalah aspek ibadah.

Salah satu peran *ustādhah* yang sangat penting dalam aspek ibadah adalah keikutsertaan *ustādhah* dalam sholat berjamaah di masjid dan

⁹⁶Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/18-II/2020.

⁹⁷Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/22-II/2020.

bimbingan baca Al-Qur'an bagi remaja putri.⁹⁸ Keikutsertaan *ustādhah* dalam setiap kegiatan menjadi contoh bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah untuk selalu menjadi wanita yang aktif dan sopan.

c. Pembiasaan berakhlak baik

Proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah juga melalui pembiasaan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam berakhlak baik dilakukan melalui kesadaran dari diri remaja putri dan *uswah ḥasanah* dari lingkungan sekitar. Proses ini juga didukung dengan adanya peraturan yang berlaku di pesantren.

Seluruh remaja putri mempunyai kewajiban untuk menjadi *uswah ḥasanah* bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan *ustādhah* Inganah selaku pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah.

“Pendidikan akhlak di Pesantren Putri Al-Mawaddah secara khusus tidak diajarkan atau diberikan di kelas, melainkan melalui pembiasaan berakhlak baik secara langsung, karena anak-anak berakhlak baik melalui kebiasaan di kehidupan sehari-hari secara langsung tidak hanya sebagai materi di kelas.”

الأَخْلَاقُ لَا تُعْرَسُ بِالتَّلْقِينِ

Artinya:

“Akhlak tidak ditanamkan hanya dengan cerita atau penjelasan”⁹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak memberikan pelajaran khusus untuk akhlak di kelas, karena pendidikan akhlak tidak dapat hanya diajarkan dengan

⁹⁸Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/22-II/2020.

⁹⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/3-III/2020.

pemberian materi saja tanpa adanya keteladanan. Pendidikan akhlak dilakukan dengan pembiasaan berakhlak baik di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berakhlak baik dimulai saat para remaja putri bangun tidur hingga tidur lagi, dibimbing secara langsung oleh para pengurus OSWAH (Organisasi Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah) serta *ustādhah* yang ada di pesantren.

Salah satu pembiasaan berakhlak baik yang dilakukan oleh remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah menundukkan kepala jika bertemu dengan orang yang lebih tua dan menolong teman yang kesulitan. Hal ini dapat dilihat dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekitar asrama Pesantren Putri Al-Mawaddah:

“Peneliti menemukan remaja putri membantu teman yang sedang sakit, dengan mengambilkan makan, membantu mengurus izin ke sekolah, dan mengantarkan periksa ke bagian kesehatan. Dalam hal tolong menolong, remaja putri tidak memandang latar belakang seseorang yang ditolong, kaya atau miskin, tua atau muda. Remaja putri yang mengantarkan temannya ke bagian kesehatan terlihat menundukkan kepala saat bertemu dengan *ustādhah* di jalan. Sikap menundukkan kepala secara langsung apabila bertemu dengan orang yang lebih tua merupakan hasil dari pembiasaan dalam sehari-hari. Tanpa pembiasaan, seseorang tidak akan secara langsung menundukkan kepala jika bertemu dengan orang yang lebih tua.”¹⁰⁰

Melalui paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan terus-menerus oleh remaja putri akan menjadi suatu kebaikan baik. Menolong teman dalam kesulitan adalah hal yang sering diremehkan oleh remaja putri di era digital saat ini, sehingga banyak remaja putri yang tidak peduli dengan keadaan sekitar. Remaja putri yang

¹⁰⁰Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/22-II/2020.

tinggal di Pesantren Putri Al-Mawaddah diwajibkan untuk memiliki sifat kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitar, dengan sifat kepedulian yang sudah tertanam dan sudah menjadi kebiasaan, menjadikan remaja putri akan selalu peduli dengan keadaan sekitar meskipun berada di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi.

d. Pemberian materi akhlak di dalam kelas dan di luar kelas

Meskipun di Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak ada pelajaran khusus tentang akhlak di kelas, akan tetapi mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren Putri Al-Mawaddah mengandung materi akhlak yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Seperti *al-mahfūzāt*, *al-muṭāla'ah* dan *al-ḥadīth*.

Al-mahfūzāt merupakan pelajaran berbahasa Arab yang berisi tentang kata-kata mutiara, prinsip hidup dan ungkapan orang-orang besar dalam menjalani kehidupan. Adapun materi *al-mahfūzāt* yang dapat diamalkan oleh remaja putri di kehidupan sehari-hari, antara lain:

مَنْ صَبَرَ ظَفَرَ

Artinya:

“Barang siapa bersabar, maka beruntunglah ia.”

سُوءُ الْخُلُقِ يُعْدِي

Artinya:

“Kerusakan budi pekerti itu menular.”

قُلِ الْحَقُّ وَآلُو كَانٍ مُرًّا

Artinya:

“Katakanlah yang benar, walaupun itu pahit.”

اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُنْ غَافِلًا فَنَدَامَةُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاَسَلُ

Artinya:

“Bersungguh-sungguhlah, dan jangan bermalas-malas, dan jangan lengah, karena penyesalan itu akibat orang yang bermalas-malas.”

Materi *al-mahfūzāt* diatas, mengajarkan remaja putri untuk selalu berakhlak baik, dengan menerapkan kesabaran, kejujuran dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja putri yang senantiasa mengamalkan materi-materi *al-mahfūzāt* dalam kesehariannya, maka ia akan mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijak.

Selain pelajaran *al-mahfūzāt*, pelajaran pondok yang mengandung tentang akhlak adalah mata pelajaran *al-muṭāla’ah*. Pelajaran *al-muṭāla’ah* merupakan salah satu pelajaran berbahasa Arab yang diajarkan di pondok pesantren, termasuk di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Pelajaran ini berisi tentang kisah-kisah yang penuh hikmah, yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi pembacanya. Salah satu kisah yang dapat menjadi pelajaran akhlak bagi remaja putri di era digital adalah kisah yang berjudul *Adab menjadi Kunci Pokok*

Kesuksesan:

“Seorang pedagang mengumumkan bahwa ia ingin mempekerjakan seorang pemuda menjadi sekertarisnya. Maka datanglah para pemuda yang tidak sedikit untuk memenuhi tugas ini, dan mereka datang untuk bertemu dengan pedagang itu pada jam yang telah ditentukan. Maka pedagang itu memanggil mereka ke kantornya satu per satu, dan mewawancarai mereka dengan permasalahan yang banyak, untuk mengetahui kecerdasan dan adab mereka. Pada akhirnya, ia memilih salah satu dari mereka setelah wawancara yang sebentar. Teman pedagang yang hadir merasa heran akan wawancara yang cepat. Maka ia bertanya: “Atas dasar apa kamu memilih pemuda ini? Padahal kamu hanya mewawancarainya sebentar?”

Maka pedagang itu berkata: “Dia membersihkan sandalnya di atas keset ketika ia masuk, dan ia menutup pintu dengan lembut dan perlahan. Maka saya paham bahwa dia adalah seseorang yang bersih dan disiplin. Ia juga mengucapkan salam kepadaku, dan menjawab pertanyaan-pertanyaanku dengan semangat dan hormat. Maka saya paham bahwa ia memiliki adab yang baik. Ia juga sabar menunggu gilirannya dan tidak mendahului yang lain untuk bertemu denganku. Maka saya paham bahwa ia memiliki sifat rendah hati. Ketika semua sifat ini berkumpul pada diri seseorang, maka ia adalah orang yang paling baik dari orang lain.”¹⁰¹

Melalui materi di atas, remaja putri akan lebih memperhatikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan akhlak yang baik akan membantu remaja putri menggapai cita-citanya. Selain pelajaran *al-mahfūzāt* dan *al-muṭāla’ah*, pelajaran pondok yang mengandung tentang akhlak adalah mata pelajaran *al-ḥadīth*.

Adapun materi akhlak di pelajaran *al-ḥadīth* yang dapat diamalkan oleh para remaja putri dalam menghadapi kemodernan di era digital, antara lain:

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدُكُمْ قَائِمًا (رواه مسلم)

Artinya:

“Janganlah kalian minum sambil berdiri.” (H.R. Muslim)

لِيَسَلِّمِ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَأْرُ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ (رواه البخاري والمسلم)

Artinya:

“Hendaklah yang muda memberi salam kepada yang tua, dan yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

¹⁰¹Abdul Fatah Shobri dan Ali Umar, *Al-Qirāah Ar-Rasyīdah* Jilid II (Ponorogo: Darussalam Press), 9-10.

Materi hadits di atas menjelaskan tentang larangan makan minum sambil berdiri, apalagi sambil berjalan. Minum dan makan sambil duduk merupakan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada kita. Akan tetapi, sering kita temui orang-orang yang makan dan minum sambil berdiri dengan memainkan handphone masing-masing. Materi hadits di atas juga menjelaskan tentang kewajiban mengucapkan salam kepada orang yang ada disekitar kita. Hal ini menjadi tantangan para remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah untuk terus mengamalkan materi-materi yang telah diajarkan, baik ketika di pesantren maupun di luar pesantren.

Pendidikan akhlak islami dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran yang diajarkan dan keteladanan dari *ustādh* atau *ustādhah* selama di kelas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh K.H. Ustuchori selaku direktur Pesantren Putri Al-Mawaddah:

“Pendidikan akhlak bisa diberikan dimana saja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Meskipun tidak ada pelajaran khusus akhlak, tetapi pelajaran akhlak ada di pelajaran *al-maḥfūzāt*, *al-muṭāla’ah* dan *al-ḥadīth*. Pendidikan akhlak juga diberikan di setiap mata pelajaran yang diajarkan. Jika ada anak yang salah, maka *ustādh* dan *ustādhah* wajib langsung menegur anak yang salah.”¹⁰²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa *ustādh* dan *ustādhah* mempunyai tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan akhlak, baik di kelas maupun di luar kelas. Setiap *ustādh* dan *ustādhah* yang mengajar di kelas, mempunyai kewajiban untuk menegur dan

¹⁰²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 14/D/3-III/2020.

menasehati remaja putri yang melakukan kesalahan. Penyampaian materi tentang akhlak di kelas juga didukung dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari, sehingga remaja putri tidak hanya mengetahui materi akhlak saja, akan tetapi remaja putri juga wajib menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Seluruh pihak yang tinggal di pesantren mempunyai peran dan tanggungjawab akan pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Pemberian materi akhlak di Pesantren Putri Al-Mawaddah selain di dalam kelas, juga diberikan di luar kelas. Hal ini menjadi ciri khas Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam memberikan materi akhlak oleh pimpinan pesantren untuk para remaja putri. Pemberian materi akhlak dilakukan langsung oleh pimpinan pesantren saat pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy*, acara etiket menjelang perpulangan dan acara-acara pondok lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan *ustādhah*

Inganah selaku wakil pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah:

“Pelaksanaan pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah melalui pemberian materi etiket saat perpulangan, pesan dan nasehat dari pimpinan saat pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy* dan teladan dari para *ustādhah*.”¹⁰³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pimpinan pesantren memberikan materi akhlak secara langsung di depan seluruh remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Tidak hanya sekedar memberikan materi akhlak, akan tetapi juga memberikan contoh kepada remaja putri akan materi yang disampaikan.

¹⁰³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/3-III/2020.

Khuṭbatul ‘Arsy merupakan acara tahunan yang diselenggarakan setiap awal tahun ajaran baru yang wajib diikuti seluruh *ustādh, ustādhah* dan remaja putri dari kelas satu hingga kelas enam. *Khuṭbatul ‘Arsy* berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuṭbatul* yang berarti pidato dan *‘arsy* yang berarti singgasana. Dinamakan *Khuṭbatul ‘Arsy* karena berisi pidato para pimpinan pondok pesantren tentang kepesantrenan dan nasehat-nasehat. Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada seluruh santriwati baru agar lebih mengenal Pesantren Putri Al-Mawaddah beserta hal-hal yang ada di dalamnya.

Materi akhlak yang diberikan saat pekan perkenalan *Khuṭbatul ‘Arsy* salah satunya adalah penanaman nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren. Adapun nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren yang dapat menjadi bekal para remaja putri di era digital saat ini, antara lain:

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan dapat diartikan sebagai *sepi ing pamrih* (tidak mengharap keuntungan tertentu), semata-mata hanya untuk ibadah karena Allah.¹⁰⁴ Salah satu penerapan jiwa keikhlasan pada akhlak remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah keikhlasan remaja putri dalam membersihkan lingkungan pondok tanpa mengharap imbalan dari siapapun. Hal ini akan menjadi akhlak para remaja putri di era digital untuk menjadi orang yang bermanfaat tanpa mengharap imbalan.

¹⁰⁴ Diktat Pekan Perkenalan Khutbatul ‘Arsy Pesantren Putri Al-Mawaddah, 9.

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi dengan suasana kesederhaan tapi agung. Sederhana bukan berarti tidak mampu, tetapi mengandung unsur penguasaan diri dalam menjalani kehidupan.¹⁰⁵

Jiwa kesederhanaan harus ditanamkan pada diri remaja putri, agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman, yang identik dengan mengikuti tren. Remaja putri di era digital lebih mementingkan penampilan diri daripada harga diri, sehingga akhlak remaja putri semakin menurun. Dalam hal ini, Pesantren Putri Al-Mawaddah mewajibkan seluruh remaja putri untuk berpenampilan sederhana dan sesuai syariat, dengan harapan remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah memiliki penampilan dan perilaku yang sopan.

3) Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri atau Berdikari (Berdiri di atas kaki sendiri)

Ajaran yang utama di pesantren adalah tidak bergantung pada orang lain, dengan kata lain, belajar mencukupi atau menolong diri sendiri. Pesantren Putri Al-Mawaddah melatih para remaja putri untuk mengurus diri sendiri, mengatur keuangan sendiri, tanggung jawab akan barang milik sendiri.¹⁰⁶

Berdiri di atas kaki sendiri dapat dikatakan sebagai kesadaran akan diri sendiri dalam menjalani kehidupan. Kesadaran untuk berbuat

¹⁰⁵ Ibid., 10.

¹⁰⁶ Ibid., 6.

baik tanpa menunggu seseorang yang mengajak merupakan salah satu penerapan jiwa berdikari pada remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

4) Jiwa *Ukhuwwah al-Islāmiyyah*

Al-Ukhuwwah al-Islāmiyyah berasal dari bahasa Arab yang berarti persaudaraan dalam Islam. Perkembangan teknologi di era digital mempengaruhi *ukhuwwah al-Islāmiyyah* di setiap kalangan, termasuk di kalangan remaja putri. Penerapan jiwa *ukhuwwah al-Islāmiyyah* di Pesantren Putri Al-Mawaddah dapat terlihat dari kebiasaan remaja putri membantu temannya yang sedang sakit, dengan jiwa *ukhuwwah al-Islāmiyyah* yang tinggi, remaja putri akan peduli dengan orang-orang yang ada di sekitarnya meskipun berada di era perkembangan teknologi.

5) Jiwa Kebebasan

Remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah memiliki kebebasan dalam menentukan masa depannya. Kebebasan yang diperbolehkan adalah kebebasan yang disiplin. Penerapan jiwa kebebasan yang disiplin dalam akhlak remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah kebebasan menegur remaja putri yang tidak berakhlak baik.

Selain pemberian materi akhlak saat pekan pengenalan *Khutbatul 'Arasy*, pemberian materi akhlak juga diberikan saat acara etiket perpulangan. Pemberian materi akhlak saat acara etiket perpulangan

salah satunya berisi tentang adab dalam berjalan, adapun materinya antara lain¹⁰⁷:

- 1) Berjalan dengan orang tua harus berjalan di belakang sedikit, agak ke sebelah, dan membawakan apa yang perlu dibawakan.
- 2) Jika berjalan di depan orang yang lebih tua, harus menundukkan kepala dan mengucapkan kata permisi.
- 3) Tidak menunjuk-nunjuk sesuatu untuk memberitahu seseorang.

e. Penugasan wali asrama dan pengurus kamar

Pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak terlepas dari peran wali asrama dan pengurus kamar. Wali asrama santriwati atau remaja putri dipegang langsung oleh para *ustādhah*, sedangkan pengurus kamar diamanahkan kepada santriwati kelas 5, atau setara dengan kelas XI. Wali asrama dan pengurus kamar adalah pihak yang paling dekat dengan remaja putri selama tinggal di pesantren.

Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh wali asrama bagi remaja putri selama di pesantren, diantaranya memberikan nasehat dan contoh dalam menjalankan shalat berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an, menjaga ucapan yang tidak baik, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Wali asrama mempunyai kewajiban untuk menegur dan menasehati remaja putri yang tidak berperilaku baik dan yang melanggar disiplin dan sunah pesantren.

¹⁰⁷ Buku Pelajaran Etiket (Adab Sopan Santun dalam Pergaulan) untuk Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah, 24.

Selain wali asrama, peran pengurus kamar dalam memberikan keteladanan adalah salah satu proses pendidikan akhlak yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Setiap kamar memiliki empat atau lima orang pengurus kamar yang bertanggungjawab akan kedisiplinan dalam beribadah dan belajar, kebersihan, dan perilaku remaja putri di setiap kamar yang dinaungi. Peran pengurus kamar dalam pembentukan akhlak pada remaja putri sangat besar, karena *uswah* yang pertama kali dilihat oleh remaja putri adalah pengurus kamar.

2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Akhlak Bagi Remaja Putri di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital, yaitu:

Pertama, lingkungan pesantren yang baik. Lingkungan pesantren yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dan banyaknya suri teladan sangat membantu proses pendidikan akhlak bagi remaja putri agar berjalan baik. Seperti adanya masjid sangat mendukung kegiatan ibadah para remaja putri selama di pesantren, yang digunakan untuk sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya yang dibimbing secara langsung oleh para *ustādhah* dan pengurus organisasi.

Lingkungan asrama yang nyaman dan terjaga dari jangkauan orang luar, memudahkan pihak pesantren memantau akhlak remaja putri selama di

pesantren. Keadaan lingkungan seperti ini juga memudahkan pihak pesantren menjaga para remaja putri dari pengaruh buruk dari luar.

Kedua, adanya sanksi bagi pelanggar peraturan. Misalnya membawa *smartphone* ke dalam pesantren, maka barang tersebut harus disita dan dibanting di depan pelanggar. Peraturan yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah wajib ditaati oleh seluruh remaja putri, baik yang masih kelas I maupun yang sudah kelas VI. Siapapun yang melanggar peraturan yang ada, harus menerima sanksi guna menumbuhkan rasa tanggungjawab atas perbuatan yang telah dilakukan.¹⁰⁸

Ketiga, adanya penanaman akhlak islami melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Meskipun Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak menyediakan secara khusus pelajaran tentang akhlak, akan tetapi penanaman akhlak yang baik dilakukan di setiap mata pelajaran yang ada. Terutama dalam mata pelajaran pondok, seperti *al-mahfuzāt*, *al-muṭāla'ah*, dan *al-ḥadīth*.¹⁰⁹ *Ustādh* dan *ustādhah* pengajar mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di setiap mata pelajaran yang diajarkan, disertai dengan memberikan keteladanan di depan remaja putri.

Selain faktor pendukung yang meningkatkan proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah, ada juga faktor penghambat yang menjadi kendala dalam proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital, yaitu:

¹⁰⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-III/2020.

¹⁰⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/3-III/2020.

a. Kurangnya dukungan orang tua

Pendidikan akhlak akan berjalan lancar jika tiga elemen pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat ikut berperan dalam proses pendidikan. Meskipun proses pendidikan berjalan di pesantren, akan tetapi peran dan dukungan orang tua sangat dibutuhkan oleh para remaja putri.¹¹⁰ Peran dan dukungan yang positif dari orang tua akan mempengaruhi akhlak remaja putri selama di pesantren. Banyak orangtua modern yang menyekolahkan putrinya di pesantren tapi tidak mau mengikuti peraturan yang berlaku. Sebagai contoh orang tua yang membiarkan putrinya membawa *smartphone* ke dalam pesantren.

b. Teman dekat yang berakhlak *madhmūmah*

Peran teman dalam pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah sangat besar, karena dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, teman adalah seseorang yang paling dekat dengan remaja putri. Akhlak *madhmūmah* seseorang akan mempengaruhi akhlak temannya. Sebagai contoh, remaja putri yang berteman dengan seseorang yang suka melanggar peraturan, seiring berjalannya waktu ia akan mencoba melanggar peraturan juga.¹¹¹

c. Kurangnya kesadaran remaja putri dalam berakhlak baik

Kurangnya kesadaran remaja putri dalam berakhlak baik menjadi penghambat proses pendidikan akhlak di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Banyak remaja putri yang harus ditegur terlebih dahulu agar berakhlak

¹¹⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/3-III/2020.

¹¹¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/3-III/2020.

baik, padahal mereka sudah mengetahui kewajiban sebagai seorang santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Kesadaran berakhlak baik yang rendah menjadikan remaja putri mudah terpengaruh dengan hal-hal yang buruk dari dunia luar pesantren, sehingga tidak adanya keikhlasan dalam diri remaja putri untuk mematuhi aturan pesantren. Padahal semua pendidikan berawal dari paksaan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.¹¹²

3. Data Tentang Dampak Pendidikan Akhlak Islami Bagi Remaja Putri dalam Menghadapi Tantangan Era Digital di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pendidikan akhlak dilaksanakan untuk membawa dampak positif terhadap penerimanya. Adapun dampak adanya pendidikan akhlak yang sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka setiap elemen pendidikan harus melaksanakan pendidikan akhlak agar membawa dampak yang positif terutama bagi para remaja putri di kehidupan sehari-hari.

Menurut *ustādhah* Inganah, mengenai dampak adanya pendidikan akhlak bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah, menyatakan sebagai berikut:

“Dampak adanya pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital adalah meningkatnya kesadaran disiplin dalam beribadah. Remaja putri yang memiliki akhlak yang baik akan selalu mengutamakan hubungannya

¹¹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/3-III/2020.

dengan Allah. Jika hubungannya dengan Allah baik, maka hubungannya dengan manusia juga akan baik”¹¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa dampak adanya pendidikan akhlak bagi remaja putri adalah kesadaran disiplin dalam beribadah, seperti melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid, melaksanakan shalat dan puasa sunah serta membaca Al-Qur’an di setiap waktu. Penanaman akhlak islami dengan kedisiplinan dalam beribadah akan membawa pengaruh positif bagi remaja putri dalam bersikap, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Remaja putri yang berdisiplin dalam beribadah akan memiliki hubungan baik dengan Allah sehingga hubungannya dengan sesama manusia juga akan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan *ustādhah* Inganah di atas.

Kemudian menurut penjelasan dari *ustādhah* Mega, menyatakan sebagai berikut:

“Meningkatnya kesadaran dalam menaati peraturan yang ada. Remaja putri yang menerima pendidikan akhlak tidak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan.”¹¹⁴

Pendidikan akhlak juga berdampak pada ketaatan remaja putri terhadap peraturan pesantren. Peraturan yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah mencakup tentang sikap remaja putri selama menjadi santriwati. Seperti cara berpakaian yang sopan, bersikap baik jika bertemu dengan orang lain, dan berdisiplin dalam setiap kegiatan. Adanya peningkatan sikap remaja putri dalam menaati peraturan pesantren, menjadikan remaja putri

¹¹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/3-III/2020.

¹¹⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/3-III/2020.

selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang membawa manfaat dalam kehidupannya.

Selain hal di atas, dampak pendidikan akhlak bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital adalah pemahaman yang baik dalam menghadapi perkembangan teknologi yang ada. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh saudari Ragis Samas, santriwati kelas 6 MBI.

“Pendidikan akhlak bagi remaja putri penting adanya, bukan hanya remaja putri di pesantren saja tapi seluruh remaja putri di Indonesia. Dampak adanya pendidikan akhlak bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital adalah pemahaman remaja putri dalam bersikap dengan lingkungannya. Remaja putri yang telah mendapatkan pendidikan akhlak dapat mengerti bagaimana harus bersikap walaupun adanya perkembangan teknologi seperti di era digital ini.”¹¹⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak bagi remaja putri berdampak juga pada sikap remaja putri terhadap perkembangan teknologi yang ada. Pendidikan akhlak di pesantren dapat menumbuhkan pemahaman yang baik dalam menyikapi perkembangan teknologi yang ada. Pemahaman yang baik dari remaja putri akan memunculkan sikap bijaksana dalam bersosial media, mengurangi kecanduan dalam bermain *game*, dan dapat menahan hawa nafsu untuk membeli barang-barang elektronik sesuai tren yang ada.

¹¹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/3-III/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pendidikan Akhlak Islami di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Memasuki era digital, kita mengetahui bahwa perkembangan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Kehidupan di era digital membuat manusia memiliki ketergantungan akan internet dan media sosial. Keadaan ini menimbulkan permasalahan yang beranekaragama, salah satunya menurunnya akhlak para generasi muda, khususnya remaja putri. Sehingga dibutuhkan pendidikan akhlak bagi remaja putri di setiap lembaga pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam mendidik generasi muda di era digital saat ini. Hal ini dikarenakan pesantren mempunyai lingkungan yang baik dan islami bagi generasi muda. Keadaan lingkungan remaja di era digital membutuhkan perhatian yang khusus, karena saat ini pengaruh lingkungan sangat berpengaruh pada akhlak para remaja.

Lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus menerapkan pendidikan akhlak di setiap aspek kehidupan. Penerapan pendidikan akhlak membutuhkan proses yang matang, agar hasil yang diharapkan dapat terwujud. Proses pendidikan merupakan kegiatan sadar untuk menanamkan karakter positif ke dalam diri anak-anak. Para guru dan orangtua

berusaha sekuat tenaga agar terbentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.¹¹⁶ Terdapat beberapa proses pendidikan akhlak yang diterapkan di Pesantren Putri Al-Mawaddah sebagai lembaga pendidikan Islam khusus remaja putri. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Penyusunan peraturan pesantren dan implementasinya

Peraturan dibuat agar tatanan kehidupan di masyarakat menjadi disiplin, begitu pula dengan remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Peraturan yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah bertujuan untuk melindungi remaja putri dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Para remaja putri harus diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang positif sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan berakhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan teori Soerjono Soekanto bahwa hal yang sangat penting pada usia remaja adalah mendapat bimbingan dari orang yang lebih tua. Agar mereka dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif.¹¹⁷

Perkembangan teknologi yang ada di era digital membawa dampak positif dan negatif bagi para remaja. Untuk menghindari dampak negatif yang ada, dibutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Pengawasan yang bisa dilakukan adalah memberikan peraturan yang harus ditaati oleh para remaja, jika terjadi pelanggaran maka harus menerima sanksi sesuai konsekuensi.

¹¹⁶Muhammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 17.

¹¹⁷Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 18.

Selain mengarahkan pada kegiatan-kegiatan positif, peraturan yang ada di pesantren juga untuk menanamkan jiwa kedisiplinan. Kedisiplinan akan membentuk remaja putri yang berakhlak baik. Meskipun dalam peraturan ada sistem pemaksaan, akan tetapi hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak para remaja putri.

Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan K.H. Hasan Abdullah Sahal dalam buku *Kehidupan Mengajariku Jilid III*, bahwa sistem pemaksaan di pesantren kadang-kadang terpaksa wajib dilakukan, karena sistem ini akan membentuk karakter santri menjadi orang yang lebih baik, membentengi syaitan-syaitan radikal yang melakukan pemaksaan untuk berbuat dosa dengan segala caranya.¹¹⁸

Lingkungan pendidikan harus memiliki peraturan untuk menjaga peserta didiknya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama maupun Negara. Peraturan sangat penting untuk masa remaja, karena masa remaja adalah masa ingin memiliki kebebasan, apalagi remaja di era digital seperti saat ini. Tanpa peraturan, remaja akan berbuat semaunya tanpa melihat resiko yang akan dihadapi.

Melalui peraturan yang telah dirumuskan, pendidikan akhlak islami bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah melalui penanaman jiwa kedisiplinan, kesopanan, kesederhanaan, dan keikhlasan yang ada dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren. Remaja putri yang terbiasa menaati peraturan

¹¹⁸Hasan Abdullah Sahal, *Kehidupan Mengajariku Jilid III* (Ponorogo: Darussalam Press, 2017), 47.

atau selalu disiplin dalam hidupnya, memiliki bekal untuk menghadapi tantangan era digital saat ini.

2. Suri teladan dari para pimpinan, *ustādh* dan *ustādhah* serta pengurus OSWAH

Pemberian contoh dalam proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah menjadi proses yang diutamakan. Pimpinan, *ustādh*, *ustādhah* dan pengurus OSWAH menjadi orangtua pengganti selama remaja putri tinggal di pesantren, sehingga beliau-beliau menjadi teladan bagi remaja putri. Pimpinan pesantren dan seluruh *ustādh* *ustādhah* mempunyai kewajiban untuk memberikan keteladanan untuk para remaja putri yang ada di pesantren.

Remaja putri di era digital baik yang tinggal di pesantren maupun di rumah, memiliki pandangan rasional, yaitu apa yang dilihat, didengar, dirasa akan melahirkan persepsi. Dalam membangun persepsi yang baik, dibutuhkan keteladanan. Keteladanan yang baik adalah salah satu langkah yang bisa diterapkan dalam proses pendidikan akhlak, karena anak cenderung meniru perkataan dan perbuatan orang-orang yang ada di sekitarnya.¹¹⁹

Pesantren Putri Al-Mawaddah memiliki *uswah ḥasanah* yang banyak, yang bisa ditiru oleh seluruh remaja putri. Semakin banyak keteladanan yang dilihat di era digital ini, maka semakin mudah proses pendidikan akhlak. Keteladanan yang diberikan kepada remaja putri dilakukan secara

¹¹⁹Anggun Wulan Fajriana dan Mauli Anjaninur Aliyah, "Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Melenial, 252.

langsung, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Metode keteladanan ini sesuai dengan teori Edi Suardi, yang mengatakan bahwa keteladanan bisa dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.¹²⁰

Keteladanan dari orang-orang terdekat sangat membantu proses pembentukan akhlak islami pada remaja putri. Hal ini diperkuat dengan teori Jay Kesler bahwa seorang remaja sangat memerlukan keteladanan dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Pentingnya faktor keteladanan juga dikuatkan oleh Fawzia Aswin Hadis dan Soetjipto Wirosardjono bahwa orang yang lebih tua harus menjadi panutan dan jangan menerapkan orientasi orang tua selalu benar, memiliki *privilege* (hak istimewa), dan menekankan otoritas.¹²¹

3. Pembiasaan berakhlak baik

Pembiasaan berakhlak baik di kehidupan sehari-hari sangat ditekankan dalam proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Hal ini dikarenakan perbuatan secara langsung lebih utama dibandingkan dengan teori. Proses ini termasuk dalam kategori akhlak *amali* atau akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya berupa perbuatan yaitu *less talk do more* (sedikit bicara banyak bekerja). Akhlak yang menampakkan diri ke dalam perwujudan amal perbuatan yang *real*, bukan sekedar teori.¹²²

Remaja putri yang melakukan suatu kegiatan dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan inilah yang akan

¹²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 93-94.

¹²¹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 96.

¹²² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 176.

menjadi akhlak para remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Kebiasaan dalam berakhlak baik di pesantren akan menjadi kebiasaan yang dapat diterapkan di luar pesantren dan membawa manfaat bagi lingkungannya juga menjadi pondasi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital.

Kegiatan baik yang dilakukan terus-menerus tanpa adanya pemikiran sebelumnya akan menjadi akhlak yang baik atau akhlak *maḥmūdah*. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Imam Ghazali dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jika perbuatan yang dilakukan secara spontan adalah perbuatan baik menurut pandangan akal dan agama, maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak *maḥmūdah*. Sebaliknya, jika perbuatan yang dilakukan secara spontan adalah perbuatan buruk, maka perbuatan itu disebut akhlak *madhmūmah*.¹²³

Pesantren Putri Al-Mawaddah mewajibkan seluruh remaja putri untuk membiasakan diri berakhlak baik pada siapapun. Pada usia remaja, pembiasaan berakhlak baik yang dilakukan secara langsung akan lebih efektif jika disertai dengan pemberian materi tentang akhlak dan keteladanan dari orang-orang sekitar. Diharapkan dengan pembiasaan berakhlak baik, seluruh remaja putri bisa menjadi *uswah ḥasanah* bagi dirinya sendiri, dan lingkungannya.

¹²³A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 73.

4. Pemberian materi akhlak di dalam kelas dan di luar kelas

Salah satu proses yang digunakan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam pendidikan akhlak bagi remaja putri adalah pemberian materi akhlak di dalam kelas dan di luar kelas. Pemberian materi akhlak dilakukan oleh pimpinan, *ustādh* dan *ustādhah*. Hal ini bertujuan agar mereka mengetahui dasar berakhlak baik, tidak hanya mengetahui praktiknya saja, sehingga pengajaran dan pendidikan akhlak tidak berat sebelah.

Pengajaran akhlak di Pesantren Putri Al-Mawaddah masuk dalam kurikulum pesantren. Pengajaran akhlak dilakukan dengan memberikan materi tentang akhlak pada materi pondok yang diajarkan di kelas, sedangkan pendidikan akhlak dilakukan di setiap aspek kehidupan di pesantren. Keseimbangan antara pendidikan dan pengajaran akhlak bagi remaja putri di pesantren sangat penting di era digital saat ini.

Pengajaran dan pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses mendidik akhlak remaja putri. Pengajaran lebih cenderung mendidik remaja menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan wataknya tidak dibangun dan dibina. Sehingga dibutuhkan pendidikan yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak remaja, dengan kata lain pendidikan merupakan kegiatan *transfer of values*.¹²⁴

Pemberian materi akhlak juga disertai dengan keteladanan dari *ustādh* dan *ustādhah* yang mengajar. Kehadiran *ustādh* dan *ustādhah* di dalam kelas tidak hanya sebatas memberikan materi akhlak saja, tapi juga

¹²⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9.

memberikan teladan yang dapat dicontoh oleh seluruh remaja putri. Pemberian materi tentang akhlak harus dilakukan secara langsung oleh *ustādh* dan *ustādhah*, tidak dilakukan secara *online*. Sehingga remaja putri merasakan kehadiran *ustādh* *ustādhah* sebagai seseorang yang bisa digugu dan ditiru.

Selain pemberian materi akhlak yang diberikan secara langsung oleh *ustādh* dan *ustādhah* di kelas, remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah juga mendapat materi akhlak dari para pimpinan pesantren. Pemberian materi ini dilakukan di luar kelas, tepatnya ketika acara Pekan Perkenalan *Khuṭbatul ‘Arsy* di awal tahun ajaran baru, etiket adab sopan santun menjelang perpulangan dan setiap acara yang diselenggarakan pondok

Materi akhlak yang disampaikan secara langsung oleh para pimpinan pesantren berupa nasihat-nasihat yang dapat meningkatkan kesadaran dan kualitas akhlak seluruh remaja putri yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Nasehat merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam proses pendidikan akhlak. Hal ini sesuai dengan pendapat Umar Mujtahid, bahwa nasihat dan bimbingan secara langsung disertai dengan keteladanan dapat membantu kelancaran penerapan pendidikan akhlak.¹²⁵

Pemberian materi akhlak di setiap acara yang diselenggarakan pondok merupakan usaha Pesantren Putri Al-Mawaddah untuk mengingatkan remaja putri akan pentingnya memiliki akhlak islami di era digital saat ini. Pimpinan pesantren menjadi penanggung jawab utama akan akhlak para

¹²⁵Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, 68-69.

remaja putri selama di pesantren, sehingga di setiap acara pondok, pimpinan akan memberikan nasihat tentang akhlak untuk seluruh remaja putri.

5. Penugasan wali asrama dan pengurus kamar

Remaja putri yang tinggal di pesantren memiliki sifat kemandirian yang tinggi. Hal ini terjadi karena remaja putri harus berpisah dengan kedua orangtuanya dan keluarganya selama belajar di pesantren, dan ia harus melakukan semua kegiatan sesuai peraturan yang ada. Sehingga peran *ustādhah* dan pengurus kamar, sebagai seseorang yang 24 jam menemani para remaja putri, mempunyai tanggungjawab yang besar dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang ada.

Untuk mengontrol dan membimbing remaja putri agar aktif di setiap kegiatan dan memiliki akhlak yang baik, Pesantren Putri Al-Mawaddah menugaskan *ustādhah* sebagai wali asrama dan menugaskan remaja putri kelas lima sebagai pengurus kamar para remaja putri selama tinggal di pesantren. Pengontrolan dan bimbingan orang dewasa dalam proses pendidikan akhlak bagi remaja putri sangat diperlukan. Hal ini sesuai teori Carl Rogers, yang menyatakan bahwa dalam proses menjadi seseorang diperlukan panduan atau bimbingan dari dan oleh orang-orang yang penting dalam hidup seseorang, yaitu orang-orang yang dapat digolongkan sebagai *significant others* (orang-orang yang berarti), seperti orang tua dan orang-orang yang merawat kita.¹²⁶

¹²⁶Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, 62.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa proses pendidikan akhlak islami di Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital melalui penyusunan peraturan dan implementasinya, suri teladan dari para pimpinan, *ustādh* dan *ustādhah* serta pengurus OSWAH, pembiasaan berakhlak baik, pemberian materi akhlak di dalam kelas dan di luar kelas dan penugasan wali asrama dan pengurus kamar.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Akhlak Bagi Remaja Putri di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Pendidikan akhlak di Pesantren Putri Al-Mawaddah dapat berjalan baik karena adanya faktor pendukung yang mempermudah proses pendidikan akhlak bagi remaja putri. Salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam proses pendidikan akhlak bagi remaja putri adalah keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan pesantren yang baik dan islami, dan banyaknya *uswah hasanah*, sangat membantu proses pendidikan akhlak bagi para remaja putri. Remaja putri secara langsung mendapatkan keteladanan dari pimpinan, *ustādh* *ustādhah*, teman sebaya dan semua pihak yang ada di pesantren.

Selain banyaknya keteladanan di pesantren, lingkungan yang baik juga didukung adanya sarana prasarana yang memadai. Sarana prasarana yang baik dan memadai dalam proses pendidikan akhlak membantu para remaja putri mendapat pendidikan akhlak dengan nyaman. Remaja putri juga bisa menggunakan sarana prasarana yang ada untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sebagai penanaman nilai-nilai akhlak *maḥmūdah*.

Penanaman akhlak *maḥmūdah* bagi remaja putri akan sempurna jika dilakukan secara teoritis dan praktis, antara pemberian materi tentang akhlak dengan praktiknya dilakukan secara seimbang, sehingga remaja putri tidak hanya berakhlak baik tetapi juga mengetahui dasar-dasarnya. Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam pemberian materi tentang akhlak berusaha untuk selalu memberikannya dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini menjadikan *ustādh* dan *ustādhah* harus menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mata pelajaran yang diajarkan. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bagi remaja putri melalui mata pelajaran yang diajarkan sangat membantu kelancaran proses pendidikan akhlak.

Kelancaran proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah juga dikarenakan adanya sanksi bagi pelanggar peraturan. Pesantren Putri Al-Mawaddah memiliki peraturan yang harus ditaati oleh seluruh remaja putri. Remaja putri yang melanggar akan mendapat sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Sanksi yang diberikan adalah sanksi yang mengandung pendidikan.

Hal ini sesuai dengan teori hukuman yang disampaikan oleh Syaiful Djamarah, bahwa hukuman merupakan suatu cara mendidik yang bersifat negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang digunakan tidak seperti hukum penjara atau hukuman berat lainnya. Kesalahan anak didik karena melanggar aturan dapat diberikan hukuman berupa sanksi yang bersifat mendidik.¹²⁷

¹²⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 34.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak di Pesantren Putri tidak selalu berjalan baik. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang menghambat proses pendidikan akhlak bagi remaja putri selama di pesantren. Faktor tersebut diantaranya: kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan akhlak yang ada di pesantren, pengaruh teman yang berakhlak *madhmūmah* dan kurangnya kesadaran remaja putri untuk berakhlak baik.

Kurangnya dukungan orang tua dalam proses pendidikan akhlak di pesantren menjadi salah satu faktor penghambat. Banyak orang tua yang menyekolahkan putrinya di pesantren, akan tetapi banyak yang lupa akan peran orangtua dalam proses pendidikan akhlak di pesantren. Peran orang tua dalam proses kelancaran pendidikan akhlak di pesantren sangat penting, karena orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak putrinya.

Meskipun remaja putri tinggal di pesantren, dan jauh dari orang tua, tapi dukungan dan motivasi orangtuasangat berpengaruh dalam proses pendidikan remaja putri selama di pesantren. Remaja putri yang kekurangan dukungan orangtua akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik.

Pendidikan akhlak akan berjalan lancar jika setiap remaja putri memiliki kesadaran pentingnya berakhlak baik. Tanpa adanya kesadaran dan kemauan, akhlak *madhmūmah* remaja putri akan sulit diperbaiki. Hal ini sesuai dengan teori Schneiders, bahwa kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses

penyesuaian diri. Kemauan dan kemampuan untuk berubah ini akan berkembang melalui proses belajar.¹²⁸

Pentingnya adanya kesadaran dan kemauan dalam kebaikan juga diperkuat dalam firmana Allah:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

Artinya:

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”¹²⁹

Melalui ayat di atas, dapat diketahui bahwa keadaan seseorang tidak dapat diubah jika tanpa ada kemauan dari orang tersebut, hal ini juga berlaku bagi akhlak seseorang. Penanaman akan kesadaran berakhlak baik sangat penting dalam diri remaja putri. Jika kesadaran untuk berakhlak baik sudah ada, maka seorang remaja putri tidak akan mudah terpengaruh dengan teman yang memiliki akhlak *madhmūmah*.

Pengaruh teman dalam kehidupan sehari-hari sangatlah besar, terutama bagi seorang remaja. Jika remaja putri berteman dengan teman yang berakhlak baik, maka akhlaknya akan baik juga. Akan tetapi jika ia berteman dengan teman yang berakhlak *madhmūmah*, maka ia juga akan mengikuti temannya. Pengaruh teman dalam kehidupan sehari-hari juga disampaikan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadist, yang berbunyi¹³⁰:

الْمَرْءُ عَلَىٰ دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُجَالِسُ

¹²⁸Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 183.

¹²⁹al-Qur'an, 13:11.

¹³⁰Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, terj. Umar Mujtahid, 281.

Artinya:

“Seseorang itu sesuai agama teman dekatnya. Maka, hendaklah seseorang di antara kalian memperhatikan siapa yang ia ambil sebagai teman dekat.”
(H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Meskipun pesantren adalah lingkungan yang baik, tidak bisa dipungkiri jika didalamnya ada remaja yang memiliki akhlak *madhmūmah*. Tanpa disadari, remaja putri yang berteman dengan teman yang berakhlak *madhmūmah* lambat laun akan mengikuti akhlak temannya. Hal ini akan semakin memburuk jika remaja tersebut tidak memiliki kesadaran dan kemauan untuk berakhlak baik. Sehingga remaja putri hendaknya memilih teman yang berakhlak baik dalam kesehariannya. Pertemanan yang mengarah pada kebaikan akan memperlancar proses pendidikan akhlak.

Berdasarkan hasil diskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pendidikan akhlak yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Adanya faktor pendukung pendidikan akhlak yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah berguna untuk memperlancar pelaksanaan pendidikan akhlak bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital, seperti keadaan lingkungan pesantren yang baik, adanya sanksi bagi pelanggar peraturan dan penanaman akhlak melalui mata pelajaran yang diajarkan. Adapun faktor penghambatnya antara lain, kurangnya dukungan dari orang tua dalam proses pendidikan akhlak bagi remaja putri selama di pesantren, pengaruh teman yang berakhlak *madhmūmah* dan kurangnya kesadaran berakhlak baik dari diri sendiri.

C. Dampak Pendidikan Akhlak Islami Bagi Remaja Putri dalam Menghadapi Tantangan Era Digital di Lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah

Perkembangan teknologi di era digital membawa dampak positif maupun negatif bagi remaja putri. Dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi di era digital mempengaruhi sikap para remaja putri di kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan akhlak sangat dibutuhkan bagi remaja putri di era digital.

Remaja putri di era digital membutuhkan bimbingan dan arahan dalam proses pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang diterapkan dengan baik akan membawa dampak positif dalam kehidupan remaja putri. Pendidikan akhlak di era digital memberikan pemahaman pada remaja putri untuk bersikap bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi yang ada.

Dampak pendidikan akhlak bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital adalah kesadaran remaja putri dalam berdisiplin dalam beribadah, baik ibadah sunah maupun wajib. Melaksanakan ibadah adalah kewajiban kita sebagai hamba Allah sebagaimana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹³¹

¹³¹al-Qur'an, 51:56.

Ayat tersebut menjadi pedoman umat manusia untuk selalu mengutamakan urusan ibadah dibandingkan urusan dunia. Remaja putri yang mendahulukan hubungannya dengan Allah, maka ia akan memiliki akhlak yang mulia. Penanaman pendidikan akhlak yang baik pada remaja putri akan menumbuhkan semangat beribadah dalam kehidupan sehari-hari meskipun berada di era perkembangan teknologi yang akan selalu menarik perhatian kaum remaja.

Pelaksanaan pendidikan akhlak bagi remaja putri juga membawa dampak dalam meningkatkan ketaatan remaja putri terhadap peraturan pesantren. Melalui kesadaran menaati peraturan akan membentuk remaja putri yang disiplin, dengan kedisiplinan yang dimiliki akan mengarahkan remaja putri pada akhlak yang mulia.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa adanya pendidikan akhlak islami bagi remaja putri membawa dampak yang baik guna menghadapi tantangan era digital. Pendidikan akhlak yang berjalan baik, akan membentuk remaja putri yang taat dalam beribadah dan mampu bersikap bijak dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital terdiri dari lima proses. *Pertama*, penyusunan peraturan dan implementasinya. Peraturan yang tersusun dalam “Disiplin dan Sunah Pesantren” atau Tengko (Teng Komando) Santriwati, mencakup ketertiban, keamanan, kesopanan dalam berkata, bersikap dan berpakaian, ketenangan, kesehatan, kebersihan, perizinan keluar pondok, pelanggaran berat dan lain-lain. *Kedua*, suri teladan dari para pimpinan, *ustādh* dan *ustādhah* serta pengurus OSWAH. Keteladanan dari para pimpinan, *ustādh* dan *ustādhah* serta pengurus OSWAH menjadi proses pendidikan akhlak yang penting, karena pada umumnya remaja putri akan meniru atau mencontoh sesuatu yang ia lihat. Sehingga seluruh pihak yang tinggal di pesantren mempunyai kewajiban untuk memberi teladan kepada remaja putri. *Ketiga*, pembiasaan berakhlak baik. Perbuatan yang dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan seseorang, sehingga Pesantren Putri Al-Mawaddah mewajibkan seluruh remaja putri untuk membiasakan diri dalam berakhlak baik di kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baik yang ada di pesantren dapat menjadi pondasi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital. *Keempat*, pemberian materi di dalam kelas dan di luar kelas.

Pesantren Putri Al-Mawaddah memberikan materi akhlak pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas, khususnya pelajaran pondok. Pemberian materi akhlak juga diberikan oleh pimpinan pesantren pada setiap acara pondok. *Kelima*, penugasan wali asrama dan pengurus kamar. Untuk mengontrol dan membimbing akhlak para remaja putri, Pesantren Putri Al-Mawaddah menugaskan *ustādhah* sebagai wali asrama, dan remaja putri kelas lima sebagai pengurus kamar

2. Faktor pendukung proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital, antara lain: *Pertama*, lingkungan pesantren yang baik dan islami, yang mencakup banyaknya keteladanan yang bisa dicontoh oleh remaja putri dan keadaan sarana prasarana yang baik. Keadaan lingkungan dalam proses pendidikan akhlak akan mempengaruhi hasil yang diharapkan. *Kedua*, adanya sanksi bagi pelanggar peraturan. Sanksi diberikan bagi remaja putri yang melanggar peraturan, dengan harapan remaja tersebut tidak akan mengulangi hal yang sama. Sanksi yang diberikan di Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah sanksi yang bersifat mendidik. *Ketiga*, adanya penanaman akhlak islami melalui mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Adapun faktor penghambat proses pendidikan akhlak bagi remaja putri di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam menghadapi tantangan era digital, antara lain: *Pertama*, kurangnya dukungan orang tua. Meskipun orangtua tidak ikut tinggal di pesantren, tapi peran orangtua dalam memberikan dukungan dan motivasi untuk remaja putri agar berakhlak baik

sangat dibutuhkan. *Kedua*, teman dekat yang berakhlak *madhmūmah*. Pengaruh teman di pesantren terhadap akhlak seseorang sangat besar, karena di pesantren orang yang paling dekat dengan remaja putri adalah teman. *Ketiga*, kurangnya kesadaran remaja putri dalam berakhlak baik. Remaja putri yang tidak memiliki kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, maka ia akan sulit menerima perubahan itu.

3. Dampak pendidikan akhlak islami bagi remaja putri dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah meningkatnya kesadaran dalam beribadah, meningkatnya kesadaran dalam menaati peraturan, dan mempunyai sikap bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti di era digital saat ini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Lembaga Pesantren Putri Al-Mawaddah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi lembaga untuk menentukan kebijakan baru dalam meningkatkan kualitas akhlak para remaja putri.

2. Bagi Remaja Putri

Remaja putri hendaknya turut membantu lembaga dalam meningkatkan kualitas akhlak, dengan selalu menaati peraturan yang telah

disusun. Remaja putri juga harus lebih giat dalam menuntut ilmu di pesantren agar bisa menjadi harapan umat Islam di dunia.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain dengan melakukan penelitian yang lebih luas, sehingga dapat berdampak lebih baik bagi peningkatan akhlak remaja putri.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2019.
- Buku Pelajaran Etiket (Adab Sopan Santun dalam Pergaulan) untuk Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah.
- Diklat Pekan Perkenalan Khutbatul ‘Arsy Pesantren Putri Al-Mawaddah.
- Fajriana, Anggun Wulan dan Mauli Anjaninur Aliyah. “Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Melenial”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No.2, 2019.
- Fatmawati, Nur Ika. “Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial”. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol. 11, No. 2, Agustus 2019.
- Hadiarni dan Kiki Mariah. “Urgensi Pendidikan Keluarga Islami pada Era Digital”. *3rd International Conference on Education*. September, 2018.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Huda, Nailul, et al. *Kajian dan Analisis Taklim Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press, 2017.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Mahfuzh, M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Ngono, Verdinandus Lelu, et al. "Pendidikan di Era Digital". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI. Mei, 2019.
- Nuryadin. "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital". *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 03, No. 1, Juni 2017.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Sahal, Hasan Abdullah. *Kehidupan Mengajariku Jilid III*. Ponorogo: Darussalam Press, 2017.
- Saroni, Muhammad. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Shobri, Abdul Fatah dan Ali Umar. *Al-Qirāah Ar-Rasyīdah* Jilid II. Ponorogo: Darussalam Press
- Solihin, Nandang. "Prospek Pendidikan Berbasis Karakter dalam Menjawab Tantangan Era Digital". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 10, No. 1, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syamsi, Hasan. *Modern Islamic Parenting*. terj. Umar Mujtahid. Surakarta: Aisar Publishing, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional N. 20 Tahun 2003.

Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.



